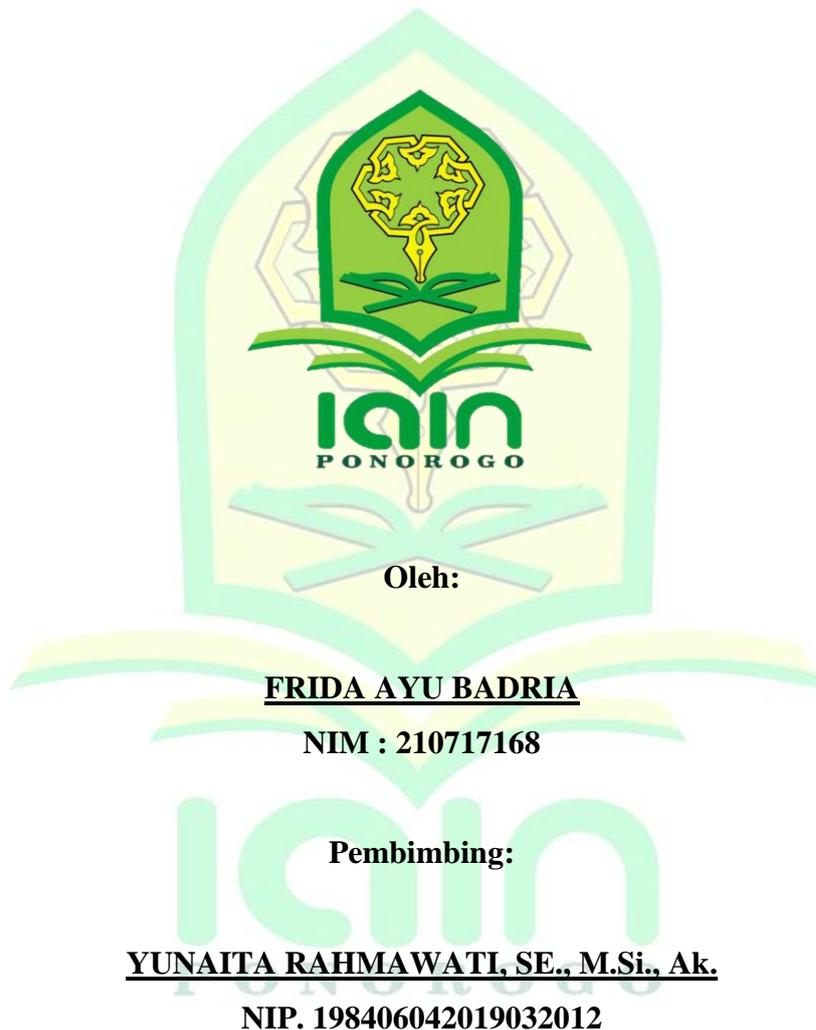


**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT  
PARTISIPAN ANGKATAN KERJA, DAN UPAH MINIMUM  
PROVINSI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA  
TAHUN 2011-2020**

**SKRIPSI**



**JURUSAN EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

**Badria, Frida Ayu.** Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipan Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia Tahun 2011-2020. *Skripsi*. 2021. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Yunaita Rahmawati, SE., M.Si., Ak.

**Kata Kunci:** Ekonomi, Kerja, Upah, Pengangguran.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020 terdapat lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia yaitu provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta Kepulauan Riau dan Maluku. Banyaknya angka pengangguran disebabkan oleh beberapa indikator yang mempengaruhi yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja, dan upah minimum provinsi. Dengan naiknya pertumbuhan ekonomi, lalu menurunnya tingkat partisipan angkatan kerja serta naiknya upah minimum provinsi sehingga hal tersebut dapat menurunkan pengangguran. Namun, pada kenyataan masih terdapat masalah pengangguran akibat ketidak sesuaian diantaranya tahun 2016 ke 2017 ada tiga provinsi DKI Jakarta, Banten, Maluku dan tahun 2017 ke 2018 ada dua provinsi Kepulauan Riau dan Jawa Barat.

Dalam penelitian ini menggunakan data pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja, upah minimum provinsi dan tingkat pengangguran terbuka tahun 2011-2020 yang diperoleh dari website BPS. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan pengujian tahapan metode estimasi data panel, uji asumsi klasik dan uji signifikansi menggunakan *software Eviews 10*. Model data panel yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat partisipan angkatan kerja secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan upah minimum provinsi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Secara simultan pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja, dan upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
 Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

### LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawa ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No	Nama	NIM	Jurusan	Judul Skripsi
1	Frida Ayu Badria	210717168	Ekonomi Syariah	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipan Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia Tahun 2011-2020

Telah selesai melaksanakan bimbingan dan selanjutnya disetujui untuk diujikan  
 pada ujian skripsi.

Ponorogo, 01 September 2021

Mengetahui,  
  
Agus Prasetyo, S.Ag., M.E.I  
 NIP. 197801122006041002

Menyetujui,  
  
Yunaita Rahmawati, SE., M.Si., Ak.  
 NIP. 198406042019032012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
 Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipan Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia Tahun 2011-2020  
 Nama : Frida Ayu Badria  
 NIM : 210717168  
 Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

#### DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang : (  )  
 Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I  
 NIP. 197801122006041002  
 Penguji I : (  )  
 Dr. Hj. Ely Masykuroh, M.Si  
 NIP. 197202111999032003  
 Penguji II : (  )  
 Yunaita Rahmawati, SE., M.Si., Ak.  
 NIP. 198406042019032012

Ponorogo, 20 September 2021

Mengesahkan,  
 Dekan FEBI IAIN Ponorogo



  
**Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.**  
 NIP. 197207142000031005

**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Frida Ayu Badria

NIM : 210717168

Jurusan : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Judul : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipan Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia Tahun 2011-2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 September 2021

Pembuat Persetujuan



Frida Ayu Badria

NIM: 210717168

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Frida Ayu Badria

NIM : 210717168

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT PARTISIPAN  
ANGKATAN KERJA, DAN UPAH MINIMUM PROVINSI TERHADAP  
PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2011-2020**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 12 Juli 2021

Pembuat Pernyataan



Frida Ayu Badria  
NIM:210717168

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.<sup>1</sup> Dalam teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah.<sup>2</sup> Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi oleh rendahnya konsumsi. Menurut Keynes bahwa pertumbuhan ekonomi menegaskan dari sisi permintaan yaitu permintaan efektif yang meliputi pengeluaran konsumsi oleh sektor rumah tangga, investasi, pengeluaran oleh sektor pemerintah serta sektor perdagangan ekspor dan impor yang dapat meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional.

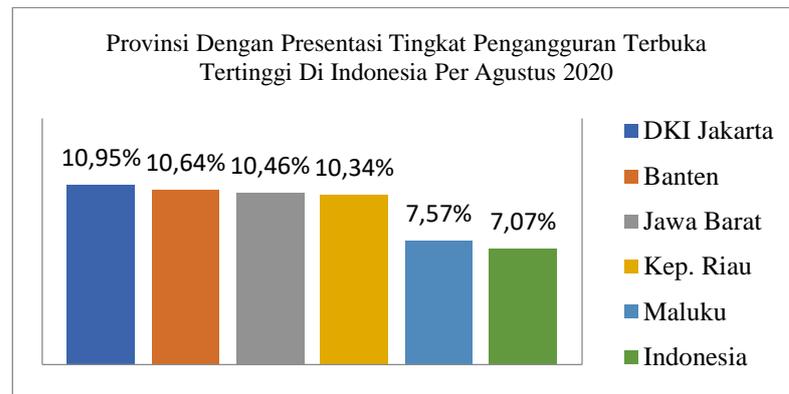
Selanjutnya Keynes menjelaskan bahwa permasalahan pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya permintaan agregat tidak hanya dapat dilimpahkan kepada mekanisme pasar bebas, karena ketika tenaga kerja meningkat, maka upah akan menurun sehingga hal ini akan merugikan bukan menguntungkan sebab bila terjadi penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang yang akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengangguran dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, partisipan angkatan kerja dan upah minimum.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) Indonesia pada Agustus 2020 sebesar 7,07% atau naik dari Februari 2020 yang sebesar 4,99%. Jadi dapat diartikan bahwa tingkat pengangguran terbuka Indonesia naik sebesar 8% dari Februari 2020.

---

<sup>1</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Kedua* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 14.

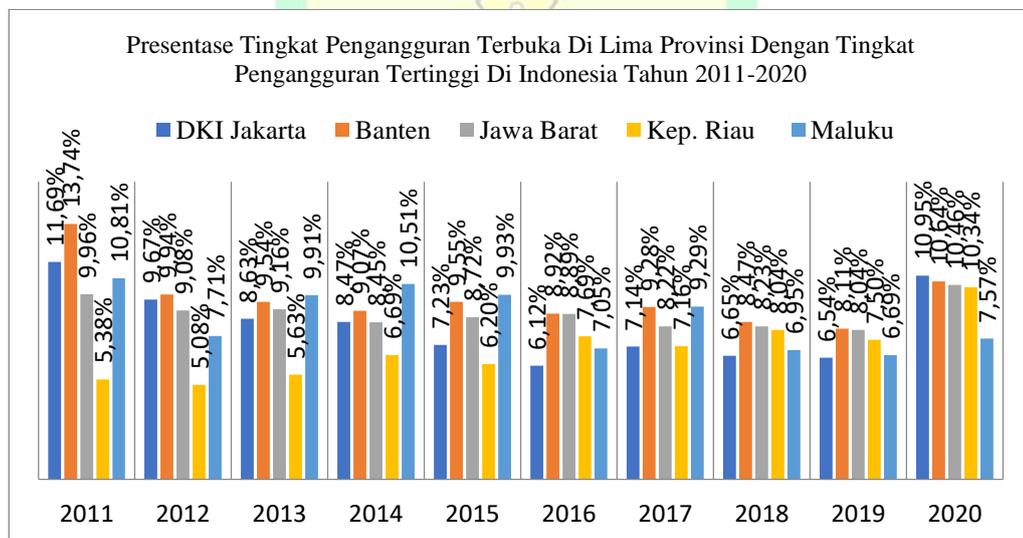
<sup>2</sup> Soesastro, *Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir Jilid I 1945-1959* (Jakarta: Kanisius, 2005), 134.



Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

**Gambar 1.1:** Provinsi dengan persentase tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia per Agustus 2020

Berdasarkan pada Gambar 1.1, terdapat 5 provinsi dengan persentase pengangguran di atas persentase nasional sebesar 7,07% yakni provinsi tersebut adalah DKI Jakarta (10,95%), Banten (10,64%), Jawa Barat (10,46%), Kepulauan Riau (10,34%) dan Maluku (7,57%).<sup>3</sup>



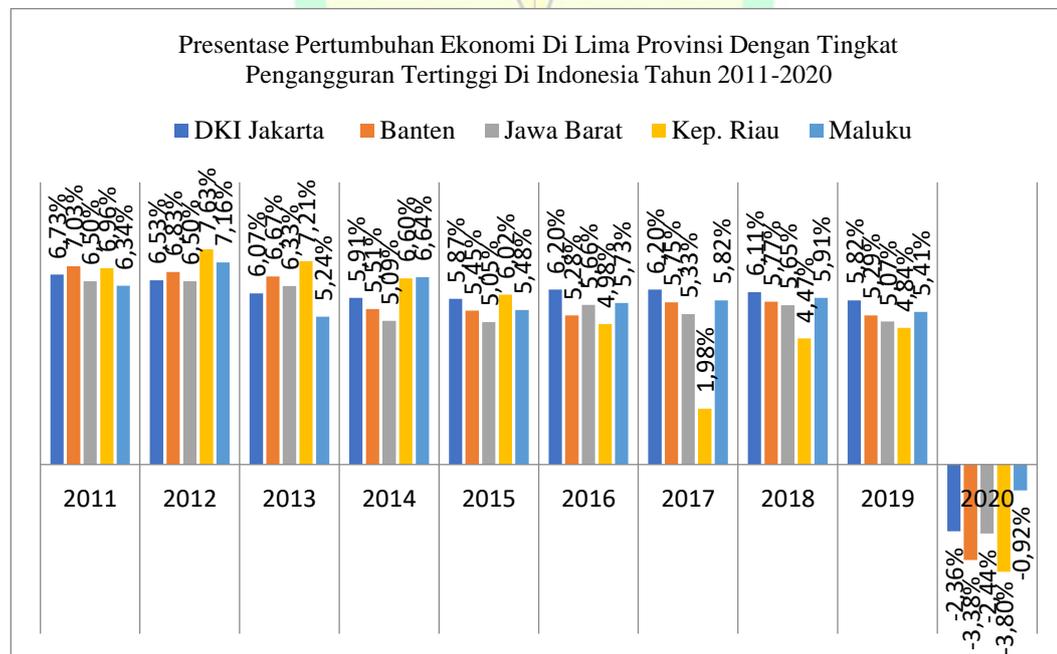
Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

**Gambar 1.2:** Persentase tingkat pengangguran terbuka di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia tahun 2011-2020.

<sup>3</sup> “Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen), 2020-2021,” diakses 1 Juli 2021, <https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>.

Berdasarkan data BPS pada Gambar 1.2, dapat dilihat bahwa persentase pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia tahun 2011 sampai 2020 mengalami fluktuasi. Provinsi Banten hampir selalu menjadi provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi setiap tahunnya, lalu diikuti oleh provinsi DKI Jakarta, Maluku, Jawa Barat dan Kepulauan Riau.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi. Seperti yang dikemukakan oleh Keynes bahwa tingginya tingkat pengangguran disebabkan oleh permintaan agregat yang rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Arthur Okun bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran dikenal sebagai hukum okun menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dan GNP riil. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi yang rendah atau negatif akan diikuti oleh tingkat pengangguran yang meningkat.<sup>4</sup>



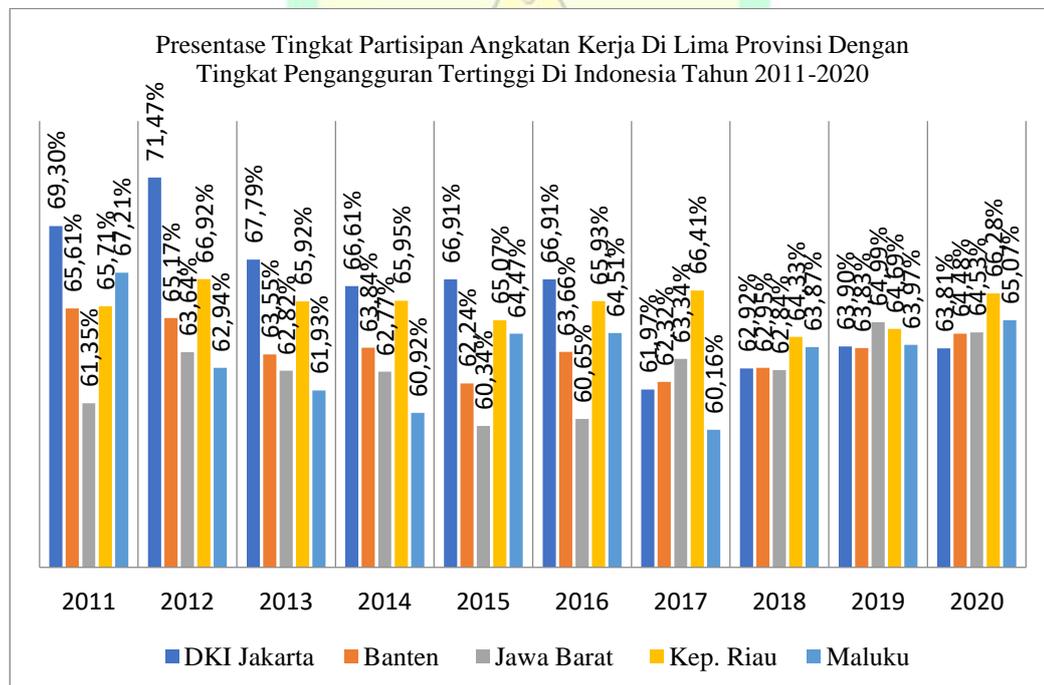
Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

**Gambar 1.3:** Persentase pertumbuhan ekonomi di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia tahun 2011-2020.

<sup>4</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Depok: Kencana, 2017), 15.

Berdasarkan data BPS pada Gambar 1.3, dapat dilihat bahwa persentase pertumbuhan ekonomi di lima provinsi mengalami fluktuasi hingga mencapai angka minus pada tahun 2020. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 ke 2017 di provinsi DKI Jakarta, Banten, Maluku kemudian pada tahun 2017 menuju 2018 provinsi Kepulauan Riau, Jawa Barat mengalami kenaikan namun ditahun yang sama angka pengangguran di lima provinsi tersebut juga naik sehingga terjadi ketidak kesesuaian dengan teori.

Variabel selanjutnya yang berpengaruh terhadap pengangguran adalah tingkat partisipasi angkatan kerja. Menurut Mulyadi, semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja semakin baik. Bila peningkatan tersebut seiring dengan bertambahnya partisipasi penduduk yang bekerja, namun jika yang terjadi justru sebaliknya tentu hal ini tidak baik. Dengan kata lain akan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran yang disebabkan karena terbatasnya lapangan pekerjaan dalam menampung angkatan kerja.<sup>5</sup>



Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

**Gambar 1.4:** Persentase tingkat partisipasi angkatan kerja di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia tahun 2011-2020.

<sup>5</sup> Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 74.

Berdasarkan data BPS pada Gambar 1.4, tingkat partisipasi angkatan kerja di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia tahun 2011-2020 mengalami fluktuasi dan tidak stabil. Nilai TPAK pada tahun 2016 menuju 2017 di provinsi DKI Jakarta, Banten, Maluku kemudian pada tahun 2017 ke 2018 provinsi Kepulauan Riau, Jawa Barat mengalami penurunan namun ditahun yang sama angka pengangguran di lima provinsi tersebut justru mengalami kenaikan sehingga hal ini tidak sesuai dengan teori.

Faktor yang juga mempengaruhi pengangguran adalah upah. Kekakuan upah yaitu kegagalan upah melakukan penyesuaian yang akan menyebabkan penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Keynes menyatakan bahwa kenaikan dalam kesempatan kerja hanya bisa terjadi bila tingkat upah turun.<sup>6</sup> Tetapi disisi lain jika upah rendah maka minat masyarakat untuk bekerja akan menurun.

**Tabel 1.1:** Data Upah Minimum Provinsi (UMP) di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia periode 2011-2020.

Tahun	Upah Minimum Provinsi (UMP)				
	DKI Jakarta	Banten	Jawa Barat	Kep. Riau	Maluku
2011	1,290,000	1,000,000	732,000	975,000	900,000
2012	1,529,150	1,042,000	780,000	1,015,000	975,000
2013	200,000	1,170,000	850,000	1,365,087	1,275,000
2014	441,000	1,325,000	1,000,000	1,665,000	1,415,000
2015	700,000	1,600,000	1,000,000	1,954,000	1,650,000
2016	<b>3,100,000</b>	<b>1,784,000</b>	1,312,355	178,710	<b>1,775,000</b>
2017	<b>3,355,750</b>	<b>1,931,180</b>	<b>1,420,624</b>	<b>358,454</b>	<b>1,925,000</b>
2018	3,648,035	2,099,385	<b>1,544,360</b>	<b>563,875</b>	222,220
2019	3,940,973	267,965	1,668,372	769,683	400,664
2020	4,276,349	460,968	1,810,350	3,005,383	604,960

Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

<sup>6</sup> Syurifto Prawira, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia," *EcoGen*, 1, 1 (5 Maret 2018): 163.

Berdasarkan data BPS pada tabel 1.1, dapat dilihat bahwa besaran upah minimum provinsi di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan. Tetapi kenaikan upah tersebut ternyata belum mampu menurunkan tingkat pengangguran. Hal tersebut terbukti dari pengangguran selama tahun 2011-2020 masih tinggi sehingga dapat dikatakan belum mampu menurunkan pengangguran setiap tahunnya. Nilai UMP pada tahun 2016 ke 2017 provinsi DKI Jakarta, Banten, Maluku kemudian tahun 2017 menuju 2018 provinsi Kepulauan Riau, Jawa Barat mengalami kenaikan namun ditahun yang sama angka pengangguran juga naik sehingga hal ini tidak sesuai dengan teori.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengangguran menggunakan variabel independen pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja dan upah minimum provinsi terdapat perbedaan pada hasil penelitian. Penelitian Aulia Rahmah memperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.<sup>7</sup> Sedangkan penelitian Anwar memperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.<sup>8</sup> Penelitian Dewi Indriani memperoleh hasil bahwa upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.<sup>9</sup> Penelitian Khusnul Khotimah memperoleh hasil bahwa TPAK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.<sup>10</sup> Sedangkan penelitian Rhivna Cilviyani Rambe Dkk, memperoleh hasil bahwa TPAK berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Aulia Rahma, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kota Batam" (Skripsi, Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019), 61.

<sup>8</sup> Anwar, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Gowa" (Skripsi, Makassar, Uin Alauddin Makassar, 2018), 68.

<sup>9</sup> Dewi Indriani, "Pengaruh Upah Minimum Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam" (Skripsi, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019), 97.

<sup>10</sup> Khusnul Khotimah, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di DIY Tahun 2009-2015" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 104-5.

<sup>11</sup> Rhivna Cilviyani Rambe, Purwaka Hari Prihanto, dan Hardiani Hardiani, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi," *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 1, 8 (2019): 65.

Jika dilihat dari penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja dan upah minimum provinsi terhadap pengangguran di suatu daerah terdapat perbedaan hasil penelitian. Dimana hasil penelitian tersebut terdapat ketimpangan antara hasil penelitian satu dengan yang lainnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama tetapi dengan meneliti lima provinsi dengan periode 10 tahun.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, pengangguran di lima provinsi setiap tahunnya masih mengalami fluktuasi dan belum stabil. Hal tersebut dapat disebabkan karena belum meratanya hasil usaha pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran di Indonesia, padahal dampak pengangguran bisa berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Untuk itu diperlukan penelitian berkala mengenai faktor-faktor yang diyakini dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di lima provinsi tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai upaya perbaikan kebijakan dalam mengatasi pengangguran. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipan Angkatan Kerja Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia Tahun 2011-2020”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia tahun 2011-2020?
2. Apakah tingkat partisipan angkatan kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia tahun 2011-2020?

3. Apakah upah minimum provinsi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia tahun 2011-2020?
4. Apakah pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja dan upah minimum provinsi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia tahun 2011-2020?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia tahun 2011-2020.
2. Menguji pengaruh tingkat partisipan angkatan kerja secara parsial terhadap pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia tahun 2011-2020.
3. Menguji pengaruh upah minimum provinsi secara parsial terhadap pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia tahun 2011-2020.
4. Menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja dan upah minimum provinsi secara simultan terhadap pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia tahun 2011-2020.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam menambah ilmu pengetahuan yaitu :

- Mendeskripsikan secara empiris tentang keadaan pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja dan upah minimum provinsi terhadap pengangguran di suatu daerah,
- b. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai pengangguran.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja, dan upah minimum provinsi guna mengurangi tingginya tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi yang ada di Indonesia.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Agar memperoleh gambaran penelitian secara berurutan, penulis menyajikan sistematika penulisan yang terdiri dari:

##### **1. Bab I : Pendahuluan**

Bab ini memberi penjelasan mengenai teori dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran menurut Keynes, tentang latar belakang masalah berdasarkan data Badan Pusat Statistik terdapat lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia yaitu provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta Kepulauan Riau dan Maluku. Banyaknya angka pengangguran disebabkan oleh beberapa indikator yang mempengaruhi yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja, dan upah minimum provinsi. Dengan naiknya pertumbuhan ekonomi, lalu menurunnya tingkat partisipan angkatan kerja serta naiknya upah minimum provinsi sehingga hal tersebut dapat menurunkan pengangguran. Namun, pada kenyataan masih terdapat ketidak sesuaian diantaranya tahun 2016 ke 2017 ada tiga provinsi DKI Jakarta, Banten, Maluku dan tahun 2017 ke 2018 ada dua provinsi Kepulauan Riau dan Jawa Barat. Kemudian ditarik menjadi rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

## 2. Bab II : Landasan Teori

Bab yang berisi tentang landasan teori yang membahas tentang pengertian, teori, jenis-jenis, faktor yang mempengaruhi pengangguran, pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja, dan upah minimum provinsi yang relevan dengan penelitian. Selain itu juga akan membahas tentang hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis.

## 3. Bab III : Metodologi Penelitian

Dalam bab ini akan mendeskripsikan jenis dan pendekatan penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan deduktif, lokasi penelitian di lima provinsi Jakarta, Banten, Jawa Barat, Kepulauan Riau, dan Maluku. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik melalui website resmi ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan *software Eviews 10*. Selanjutnya dilakukan pengujian data dengan tahapan metode estimasi panel, pemilihan model regresi panel (uji *chow*, dan uji *hausman*), uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi), dan uji signifikansi (uji uji F, uji t, *adjustment R<sup>2</sup>*). Kemudian setelah di analisis baru kita mengetahui hasil penelitian dengan cara membuat interpretasi hasil.

## 4. Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dianalisis dengan metode penelitian. Hasil dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Tingkat partisipan angkatan kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Upah minimum provinsi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Kemudian ketiga variabel independen yakni pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja dan upah minimum provinsi secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni tingkat pengangguran terbuka.

#### **5. Bab V : Penutup**

Bagian ini berisi kesimpulan akhir penelitian serta saran-saran demi tercapainya kesempurnaan hasil penelitian.



## BAB II

### TEORI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DAN UPAH MINIMUM PROVINSI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tingkat Pengangguran Terbuka

###### a. Pengertian Tingkat Pengangguran Terbuka

Secara umum pengangguran dapat diartikan keadaan yang menunjukkan suatu sumber daya yang tidak digunakan. Perhatian terhadap sumber daya yang menganggur lebih dikonsentrasikan pada tenaga kerja atau buruh.<sup>12</sup>

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum memperoleh pekerjaan tersebut. Seseorang yang tidak bekerja serta tidak secara aktif mencari pekerjaan bukan tergolong ke dalam pengangguran.<sup>13</sup>

Pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masa kerjanya. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD - tamat SMU).<sup>14</sup> Pengangguran merupakan istilah untuk orang yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan atau seseorang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Depok: Kencana, 2017), 198.

<sup>13</sup> Toni Hartono, *Mekanisme Ekonomi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 223.

<sup>14</sup> Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro Dan Makro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 426.

<sup>15</sup> M Ridwan, *Ekonomi Pengantar Mikro & Makro Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), 187.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali dan sedang mencari pekerjaan.

## **b. Teori Pengangguran**

### **a. Teori Klasik**

Teori klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga.

Jadi dalam teori klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil.

### **b. Teori Keynes**

Dalam menanggapi masalah pengangguran teori keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan teori klasik, menurut teori keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, hal ini dikarena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang.

Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.<sup>16</sup>

Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

### c. Jenis-Jenis Pengangguran

Jenis-jenis pengangguran dapat dikelompokkan berdasarkan alasan/penyebabnya dan berdasarkan ciri-cirinya:

#### a. Jenis pengangguran menurut alasan/penyebabnya

##### 1) Pengangguran Friksional (Normal)

Pengangguran friksional adalah perputaran normal tenaga kerja, seorang muda yang memasuki angkatan kerja mencari pekerjaan. Orang meninggalkan pekerjaannya karna berbagai alasan. Beberapa orang keluar karena berbagai alasan. Beberapa orang keluar karena tidak puas dengan kondisi kerjanya, ada juga yang keluar karena dipecat. Orang yang menganggur selama mencari pekerjaan dikatakan menganggur secara friksional. Pengangguran friksional akan tetap ada meskipun stuktur pekerjaan menurut ketrampilan, industri, jenis pekerjaan dan lokasinya tidak berubah.

##### 2) Pengangguran Struktural

Penyesuaian struktur ekonomi dapat menyebabkan pengangguran. Jika pola permintaan tenaga kerja berubah,

---

<sup>16</sup> Soesastro, *Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir Jilid I 1945-1959* (Jakarta: Kanisius, 2005), 134.

maka permintaan tenaga kerja juga berubah. Selama terjadi penyesuaian tenaga kerja, terjadilah pengangguran struktural. Pengangguran struktural didefinisikan sebagai pengangguran yang disebabkan karena tidak adanya titik temu antara struktur angkatan kerja berdasarkan ketrampilan (skill), jenis pekerjaan, industri dan lokasi geografis.

### 3) Pengangguran Siklikal

Pengangguran yang muncul karena siklus ekonomi yang sedang mengalami resesi (krisis). Misalnya ketika ekonomi sedang bagus dan usahanya sedang berkembang pesat, maka banyak perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja baru guna menunjang perluasan usaha. Sebaliknya ketika perekonomian resesi dan perusahaan merugi maka akan terjadi pengurangan tenaga kerja atau PHK (Pemutusan Hubungan Kerja).

### 4) Pengangguran Musiman,

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang berkaitan dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi disektor pertanian. Misalnya diluar musim tanam dan panen, petani umumnya menganggur sampai menunggu musim tanam berikutnya.

### 5) Pengangguran Teknologi

Pengangguran yang terjadi karena perubahan orientasi yang semula padat karya menjadi padat modal dengan mengandalkan kemajuan dan perkembangan akan teknologi. Misalnya sebelum ditemukan teknologi mesin bajak sawah, pengemburan tanah untuk menanam padi dilakukan dengan mencangkul secara manual dan bergiliran antara tiga orang petani. Namun dengan menggunakan mesin bajak sawah cukup diselesaikan dengan seorang petani, hal ini yang menyebabkan pengurangan tenaga kerja.

6) Pengangguran Deflatoir

Pengangguran yang terjadi karena jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja.<sup>17</sup>

b. Jenis pengangguran berdasarkan ciri-cirinya:

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat kegiatan ekonomi yang menurun, dari teknologi yang mengurangi tenaga kerja, atau akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

2) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Pada negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contoh-contohnya ialah

---

<sup>17</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Revisi* (Banten: LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013), 107.

pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.<sup>18</sup>

### 3) Pengangguran Musiman

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Disamping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, para nelayan dan para petani tidak melakukan pekerjaan yang lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

### 4) Setengah Menganggur

Pada negara-negara berkembang migrasi dari desa ke kota sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Disamping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari.

Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan di atas tersebut termasuk kedalam golongan sebagai setengah menganggur (*underemployed*). Dan jenis penganggurannya dinamakan sebagai setengah menganggur (*underemployment*).

---

<sup>18</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Ekonomi Makro* (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), 56.

#### **d. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pengangguran Di Negara-Negara Berkembang**

##### **a. Kebijakan pemerintah yang tidak tepat**

Upaya pelatihan tenaga kerja yang menyebabkan langkanya produk berskill. Keadaan ini akan mendorong pengusaha untuk memilih proses yang mekanis. Bahwa salah satu faktor sukses industrialisasi di Asia Timur yang sangat padat tenaga kerja yaitu bahwa pemerintah-pemerintah di daerah tersebut telah banyak berinvestasi dalam pendidikan dan pelatihan.

##### **b. Distorsi harga faktor produksi**

Tingginya upah di sektor modern, upah yang berlaku untuk tenaga kerja tidak berskill di sektor modern dinegara-negara berkembang seringkali melebihi tingkat tekanan serikat pekerja, dan perusahaan asing yang beroperasi dinegara tersebut yang biasanya menentukan upah lebih tinggi dari upah domestik. Jika dihitung secara kasar diseluruh negara berkembang, pendapatan perpekerja dari upah minimum resmi ternyata beberapa kali lebih tinggi dari pada perndapatan perkapita negara tersebut. Hal ini akan menyebabkan pengangguran yang lebih tinggi karena beberapa studi menunjukkan tingkat upah yang tinggi akan mengurangi penyerapan tenaga kerja.<sup>19</sup>

##### **c. Pengangguran penduduk berpendidikan tinggi**

Pengangguran tenaga kerja berpendidikan di negara-negara berkembang tersebut disebabkan karena lapangan kerja tidak sesuai dengan kurikulum yang diajarkan di bangku sekolah. Salah satu sebabnya adalah karena kurikulum yang disusun di negara-negara berkembang tersebut lebih condong keilmu-ilmu sosial yang lebih mudah diselenggarakan dari pada ilmu-ilmu

---

<sup>19</sup> Michael P. Todaro, *Ekonomi Untuk Negara Berkembang Suatu Pengantar Tentang Prinsip-Prinsip, Masalah Dan Kebijakan Pembangunan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 298.

alam dan teknik yang sebenarnya lebih dibutuhkan dibanyak perusahaan. Disisi lain para lulusan tersebut lebih suka memilih untuk menunggu pekerjaan yang mereka rasakan cocok dengan pendidikan mereka dan menolak untuk bekerja dibidang lain, terutama jika bayarannya dibawah standar yang mereka inginkan.

d. Lapangan kerja yang kurang

Untuk setiap tahunnya mungkin negara kita ini memiliki sejumlah lulusan dengan angka yang tidak sedikit. Akan tetapi dengan angka yang tidak sedikit ini tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia di negara kita ini. Akan tetapi, dimensi permasalahan kesempatan kerja di negara-negara sedang berkembang bukan sekedar akibat kurangnya kesempatan kerja atau belum dimanfaatkannya sumber daya manusia dan rendahnya prosuktivitas dari yang bekerja sepanjang hari. Masalah itu juga meliputi ketidaksesuaian dan pengharapan mendapatkan pekerjaan, terutama dikalangan anak muda yang berpendidikan dan tersedianya pekerjaan yang sesuai di kota dan desa.

## 2. Pertumbuhan Ekonomi

### a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus-menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar.<sup>20</sup>

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006), 133.

<sup>21</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 317.

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu.<sup>22</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi proses peningkatan kapasitas produktif yang menyebabkan kenaikan pendapatan secara terus-menerus pada suatu periode.

## **b. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

### 1) Teori Klasik

Teori klasik dipelopori oleh Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, menganalisis sebab-sebab berkembangnya ekonomi suatu negara. Menurut pandangan Adam Smith, kebijakan *laissez-faire* atau sistem mekanisme pasar akan memaksimalkan tingkat pembangunan ekonomi yang dapat dicapai oleh suatu masyarakat. Mengenai faktor yang menentukan pembangunan yaitu perkembangan penduduk dan mengenai proses pertumbuhan ekonomi, Smith berpendapat apabila pembangunan sudah terjadi, maka proses tersebut akan terus menerus berlangsung secara kumulatif.

Sedangkan menurut David Richardo menjelaskan bahwa perlunya perdagangan internasional dalam mengembangkan suatu perekonomian, serta mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari spesialisasi dan perdagangan antar negara. Dalam teori ini, setiap negara melakukan spesialisasi produk tersebut yang dapat diproduksi lebih efisien dan secara komparatif lalu melakukan perdagangan internasional tanpa hambatan. Maka akan tercapai efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi dan pada

---

<sup>22</sup> Iskandar Putong, *Economics, Pengantar Mikro dan Makro, Edisi Kelima* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 411.

gilirannya produksi dunia secara keseluruhannya akan mencapai maksimum, sehingga makin tinggi kemakmurannya.<sup>23</sup>

## 2) Neo-Klasik

Perintis pengembangan teori ini adalah Robert Solow dan Trevor Swan yang memunculkan teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan akan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi.

Ahli ekonomi neo-klasik yang terkenal yaitu Yoseph Schumpeter dalam bukunya "*The Theory of Economics Development*", menekankan tentang peranan pengusaha dalam pembangunan. Sebagai kunci dari teori Schumpeter adalah bahwa untuk perkembangan ekonomi, faktor yang terpenting adalah *entrepreneur*, yaitu orang yang memiliki inovasi untuk perkembangan produk nasional dan menciptakan investasi baru sehingga meningkatkan kegiatan perekonomian.

## 3) Teori Keynes

Jhon Maynard Keynes, mengemukakan pandangannya dalam buku yang berjudul: *The General Theory of Employment, Interest and Money*. teori pertumbuhan ekonomi Keynes menegaskan dari sisi permintaan yaitu permintaan efektif menentukan tingkat keseimbangan dan pendapatan nasional. Pengeluaran yang dilakukan oleh sektor rumah tangga, pengusaha, dan pemerintah serta sektor luar negeri dapat meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Adapun formula yang dikemukakan oleh Keynes adalah :

$$Y = AD = C + I + G + X - M$$

---

<sup>23</sup> Apridar, *Ekonomi Internasional, Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan Dalam Aplikasinya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 94.

Dimana  $Y$  adalah output,  $AD$  adalah permintaan agregat,  $C$  adalah pengeluaran konsumsi oleh sektor rumah tangga,  $I$  adalah investasi swasta,  $G$  adalah pengeluaran yang dilakukan oleh sektor pemerintah,  $X$  adalah ekspor dan  $M$  adalah impor atau  $(X-M)$  adalah net ekspor yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh sektor luar negeri.<sup>24</sup>

### c. Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Tanah dan kekayaan alam lainnya

Tanah dan kekayaan alam merupakan faktor yang dapat dengan mudah digunakan untuk mengembangkan perekonomian suatu negara. Negara dengan kekayaan alam yang tinggi dapat menarik investor untuk membangun sejumlah industri. Nilai ekonomi dari kegiatan produksi pengelola kekayaan alam ini dapat menjadi basis pengembangan perekonomian jangka panjang.

#### 2) Jumlah penduduk dan mutu tenaga kerja

Mutu tenaga kerja suatu negara merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Ilmu pengetahuan yang dimiliki tenaga kerja mampu meningkatkan produktivitas. Selain itu jumlah penduduk akan mempengaruhi cakupan pangsa pasar menjadi lebih luas baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Dengan demikian peningkatan mutu tenaga kerja dan jumlah penduduk akan menciptakan dorongan terhadap pertambahan produksi nasional dan tingkat kegiatan ekonomi.

#### 3) Barang modal dan tingkat teknologi

Jumlah barang modal menentukan jumlah produk yang dihasilkan, semakin bertambah barang modal semakin tinggi

---

<sup>24</sup> Gregory Mankiw, *Makroekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 420.

produksi yang dihasilkan dalam suatu perekonomian. Selain itu kemajuan teknologi juga memberikan peran penting dalam memproduksi barang secara efisien dan berpengaruh positif yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara.<sup>25</sup>

#### 4) Pola Konsumsi dan Tabungan Masyarakat

Konsumsi masyarakat merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai dimana meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan secara langsung yang berupa barang atau jasa artinya konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat yang mana pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi pendapatan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

#### 5) Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dalam pembangunan suatu negara dianggap sebagai mesin pertumbuhan. Dapat dilihat dalam neraca pembayaran terdapat Neraca Perdagangan (Balance Of Trade), yang memperlihatkan selisih bersih antara nilai ekspor suatu negara dan impor barang dagangan, ekspor yang tercantum di sisi aset dan impor pada sisi kewajiban.

Neraca perdagangan adalah positif (surplus) jika ekspor melebihi impor, dan negatif (defisit) jika impor melebihi ekspor. Jika mengalami surplus artinya perekonomian boleh dikatakan dalam keadaan baik dan dapat berkembang, sebaliknya jika mengalami defisit perkembangan ekonomi dalam negeri akan mengalami kesulitan.<sup>26</sup>

#### 6) Akumulasi Modal

Akumulasi modal atau pembentukan modal adalah semua investasi baru dalam bentuk peralatan fisik maupun non fisik dan

---

<sup>25</sup> Paulus Kurniawan dan Made Kembar Sri Budi, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 180.

<sup>26</sup> Alfia Murni, *Ekonomika Makro* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 176.

sumber daya manusia sehingga dengan investasi yang besar dapat meningkatkan kualitas perlatan fisik, non fisik dan sumber daya manusia dan kemudian berdampak terhadap peningkatan output produksi di masa depan.

Akumulasi modal ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah namun juga oleh pihak swasta. Akumulasi modal atau bisa disebut dengan istilah investasi ini memaikan peran penting daam menggerakkan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal dapat memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru yang nantinya akan semakin memperluas kesempatan kerja.<sup>27</sup>

### **3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

#### **a. Pengertian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Istilah partisipasi angkatan kerja berbeda dari istilah partisipasi kerja. Partisipasi angkatan kerja berarti keikutsertaan dalam atau menjadi angkatan kerja. Jadi, tingkat partisipasi angkatan kerja (*labor force participation rate*) menunjuk kepada persentase jumlah penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja. Sebaliknya partisipasi angkatan kerja berarti keikutsertaan dalam atau mempunyai pekerjaan. Jadi, tingkat partisipasi angkatan kerja menunjuk kepada persentase jumlah angkatan kerja yang mempunyai pekerjaan (*employment rate*).<sup>28</sup>

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang melihat secara aktif dipasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur

<sup>27</sup> Todaro dan Smith, *Pembangunan Ekonomi*, 92.

<sup>28</sup> Suroto, *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja* (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1983), 124.

memberikan profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara umum, kegunaan TPAK adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja adalah angka perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja yang biasanya dinyatakan dalam persentase.

#### **b. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja, yakni:

##### 1) Jumlah penduduk yang masih bersekolah

Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPAK. Jumlah penduduk yang bersekolah dipengaruhi oleh tingkatan penyediaan fasilitas pendidikan dan kondisi serta tingkat penghasilan keluarga.<sup>29</sup>

##### 2) Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga

Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga semakin kecil TPAK.

##### 3) Tingkat penghasilan keluarga

Keluarga berpenghasilan relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPAK relatif rendah. Sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relatif kepada penghasilannya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPAK relative meningkat.

---

<sup>29</sup> Sonny Sumarsono, *Teori Dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 76.

#### 4) Struktur Umur

Penduduk yang berumur masih muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan mereka umumnya bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 25-55 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk mencari nafkah. Oleh sebab itu TPAK relatif besar. Selanjutnya penduduk di atas umur 55 tahun sudah mulai menurun kemampuan untuk bekerja, dan TPAK umumnya rendah.

#### 5) Tingkat Upah

Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin tinggi anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja, atau dengan kata lain semakin tinggi TPK.

#### 6) Tingkat Pendidikan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para wanita, dengan semakin tinggi tingkat pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar. Keadaan ini menunjukkan bahwa TPAK semakin besar pula.

#### 7) Kegiatan perekonomian.

Program pembangunan disatu pihak menuntut keterlibatan lebih banyak orang dan dilain pihak program pembangunan menumbuhkan harapanharapan baru. Harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Semakin bertambahnya kegiatan perekonomian semakin besar TPAK.

### 4. Upah Minimum

#### a. Pengertian Upah Minimum

Menurut Veithzal Rivai, upah didefinisikan sebagai balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada para pekerja atas jasa-jasanya dalam mencapai tujuan organisasi. Upah merupakan imbalan finansial

langsung yang dibayarkan kepada karyawan berdasarkan jam kerja, jumlah barang yang dihasilkan atau banyaknya pelayanan yang diberikan.<sup>30</sup>

Kemudian menurut Wibowo, upah dan gaji merupakan kompensasi sebagai kontra prestasi atas pengorbanan pekerja. Upah dan gaji pada umumnya diberikan atas kinerja yang telah dilakukan berdasarkan standar kinerja yang ditetapkan maupun disetujui bersama berdasarkan *personal contract*.<sup>31</sup>

Dewan Penelitian Pengupahan Nasional mendefinisikan, upah sebagai suatu penerimaan imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan/jasa yang telah dan akan dilakukan serta berfungsi sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi. Upah dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang, dan peraturan, serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.<sup>32</sup>

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan Pasal 1 angka (30) Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada kesepakatan, atau peraturan per Undang-Undang, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atau suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.<sup>33</sup>

Upah minimum terdiri atas upah minimum berdasarkan wilayah provinsi (UMP) atau kabupaten/kota dan upah minimum berdasarkan sektor pada wilayah provinsi atau kabupaten/kota.

---

<sup>30</sup> Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 758.

<sup>31</sup> Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 352. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 352.

<sup>32</sup> Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 189.

<sup>33</sup> Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1998), 130.

## **b. Teori Upah**

### 1) Teori Neoklasik

Masih termasuk klasik karena sependapat dengan mereka tentang pentingnya kebebasan berusaha. Pembaruan yang diajukan antara lain terletak pada perubahan dalam sikap yang meninggalkan pesimisme. Inti usulan yang diajukan adalah bahwa tingkat upah dapat saja tinggal asal sesuai dengan produk marginalnya. Memang menurut mazhab ini tingkat upah cenderung untuk sama dengan nilai pasar dari produk marginal.

Mazhab ini memberi kemungkinan bahwa tenaga kerja pada tingkat mikro tidak homogen. Karena tingkat upah juga tidak sama untuk semua tenaga kerja. Setiap tingkat kualitas tenaga kerja terdapat satu tingkat produk marginal dan satu tingkat upah. Kualitas tenaga kerja merupakan dasar bagi pencapaian produktifitas. Kualitas ini tergantung atas modal insani yang disikan kedalam diri tenaga kerja. Makin banyak modal yang masuk, makin tinggi kualitasnya, modal yang dimaksud terdiri atas pendidikan latihan, pengalaman kerja dan kesehatan mereka. Jalan pikiran mazhab neoklasik ini masih mendominasi jalan pikiran sekarang. Modifikasi sana-sini sudah barang tentu ada, namun pada prinsipnya menggunakan prinsip dasar ini.

### 2) Teori Malthus

Malthus meninjau upah dalam kaitannya dengan perubahan penduduk. Jumlah penduduk merupakan faktor strategis yang dipakai untuk menjelaskan berbagai hal. Upah adalah harga penggunaan tenaga kerja. Oleh karena itu, tingkat upah yang terjadi adalah karena hasil bekerjanya permintaan dan penawaran. Bila penduduk bertambah, penawaran kerja juga bertambah, maka hal ini menekan tingkat upah. Sebaliknya pun

secara simetris tingkat upah akan naik bila penduduk berkurang sehingga penawaran kerja pun berkurang.<sup>34</sup>

**c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Tingkat Upah**

- 1) Perbedaan Upah Terjadi Karena Adanya Segmented Labor Markets

Pekerjaan yang berbeda memerlukan tingkat pendidikan dan keterampilan yang berbeda. Pekerja yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi akan memperoleh upah yang lebih tinggi pula.

- 2) Persentase biaya tenaga kerja terhadap seluruh biaya produksi

Semakin besar proporsi biaya tenaga kerja dibanding dengan biaya keseluruhan seperti pada perusahaan rokok, upah dan kenaikan upah menjadi persoalan besar bagi pengusaha. Semakin besar proporsi biaya pekerja terhadap biaya keseluruhan, semakin kecil tingkat upah.

- 3) Perbedaan upah dapat terjadi karena adanya perbedaan proporsi keuntungan perusahaan terhadap penjualan

Semakin besar keuntungan yang dapat diraih perusahaan pada umumnya semakin tinggi tingkat upah yang diberikan pada para pekerjanya.

- 4) Kedudukan perusahaan dalam pasar akan mempengaruhi pula upah yang diberlakukan

Bagi perusahaan monopoli yang memiliki kemampuan untuk meraih keuntungan besar, perusahaan seperti itu memiliki peluang yang besar pula untuk memberikan upah yang lebih tinggi bagi pekerjanya dibanding dengan perusahaan yang berada dalam pasar persaingan sempurna.

- 5) Besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi tingkat upah yang diberlakukan

---

<sup>34</sup> Arfida BR, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), 149.

Perusahaan besar yang memiliki *economic of scale* sehingga dapat menjual harga produknya lebih murah dan kemudian mendominasi pasar akan memiliki peluang lebih besar untuk dapat memberikan upah yang lebih besar pada para pekerjanya. Semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan maka kemungkinan tingkat keuntungannya akan lebih besar sehingga memiliki peluang untuk dapat memberikan upah yang lebih tinggi.

6) Adanya perbedaan kekuatan serikat pekerja

Serikat pekerja yang kuat dalam memperjuangkan kesejahteraan buruh akan mempengaruhi kebijakan pengusaha dalam menentukan upah. Dengan kata lain pada perusahaan-perusahaan yang memiliki serikat pekerja yang kuat akan cenderung memberikan tingkat upah yang tinggi bagi para pekerjanya.

7) Kelangkaan juga berpengaruh pada tingkat upah

Semakin langka pekerja dengan keterampilan tertentu, semakin tinggi tingkat upah yang diberikan perusahaan pada pekerja tersebut.

8) Perbedaan upah berhubungan dengan besar kecilnya risiko kerja

Semakin tinggi risiko mendapatkan kecelakaan kerja maka akan semakin tinggi tingkat upah yang diberikan.<sup>35</sup>

## B. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan kumpulan dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Hasil-hasil penelitian sebelumnya ini dapat dijadikan bahan bacaan, bahan rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya:

---

<sup>35</sup> Lestari Sukarniati, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 65.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

Nama	Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
Khusnul Khotimah (2018)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di DIY Tahun 2009-2015	Variabel terikat: Tingkat pendidikan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Lokasi penelitian dan periode data.	Tingkat pendidikan dengan indikator angka melek huruf memiliki pengaruh signifikan dengan hubungan positif terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015. Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015. Angkatan kerja dengan indikator TPAK memiliki pengaruh signifikan dengan hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015. Upah minimum dengan indikator UMK memiliki pengaruh signifikan dengan hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015. Tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, dan upah minimum berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009-2015. <sup>36</sup>
Anwar (2018)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Gowa	Variabel terikat: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Lokasi penelitian dan periode data.	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa. Upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di

<sup>36</sup> Khusnul Khotimah, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di DIY Tahun 2009-2015" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 104–105.

			Kabupaten Gowa. Pertumbuhan ekonomi dan Upah secara bersama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa.
Aulia Rahmah (2019)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kota Batam	Variabel terikat: Inflasi dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Lokasi penelitian dan periode data.	Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam. Variabel upah minimum kota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam. Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, dan Upah memiliki pengaruh secara simultan atau bersama terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam. <sup>37</sup>
Rhivna Cilviani Rambe, Purwaka Hari Pihanto dan Hardiani (2019)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi	Variabel terikat: Inflasi dan Investasi. Lokasi penelitian dan periode data.	PDRB mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. Upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di

<sup>37</sup> Aulia Rahma, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kota Batam" (Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019), 61.

			Provinsi Jambi. investasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. TPAK berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. <sup>38</sup>
Dewi Indriani (2019)	Pengaruh Upah Minimum Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam	Variabel terikat: Pertumbuhan ekonomi, TPAK. Lokasi penelitian dan periode data.	Secara parsial variabel upah minimum tidak pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Lampung. Secara parsial variabel jumlah penduduk tidak pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Lampung. <sup>39</sup>

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (Data diolah oleh penulis tahun 2021)

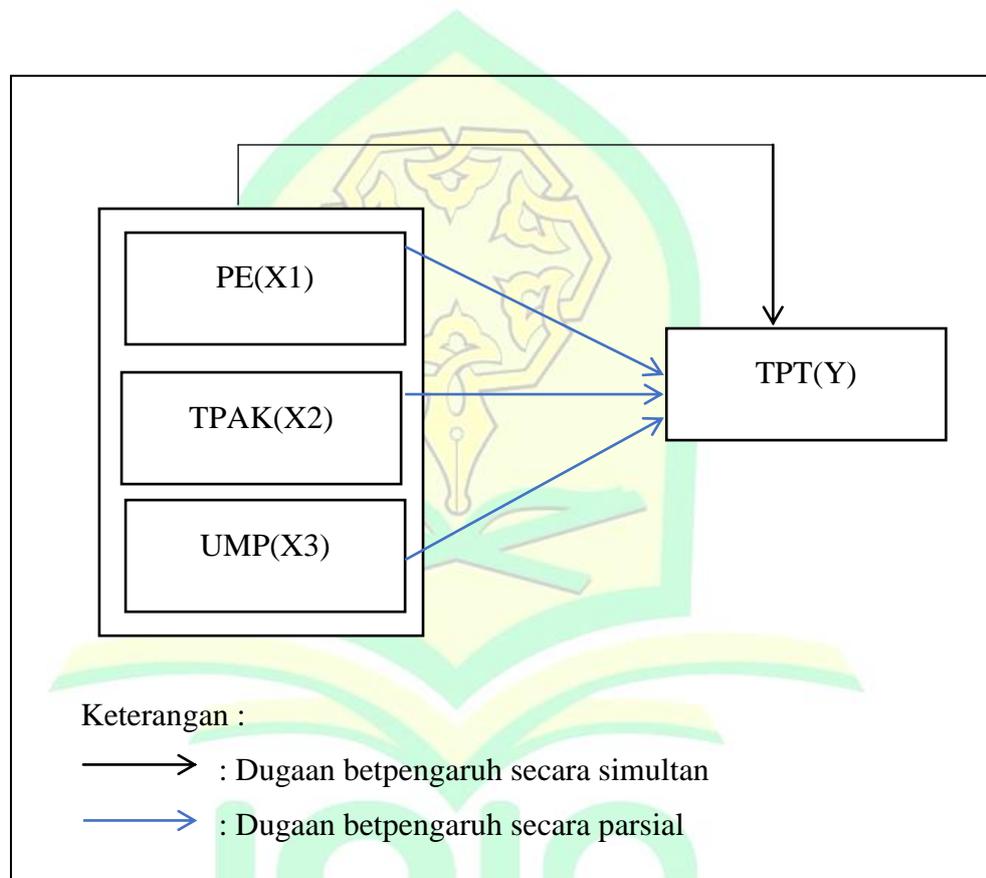
Posisi atau sikap penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya yaitu meneruskan pada penelitian sebelumnya yang didalamnya membahas tentang faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Selanjutnya, pada penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja dan upah minimum provinsi sebagai variabel penelitian. Selain itu terdapat perbedaan, antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi penelitian dan periode penelitian. Lokasi dalam penelitian ini adalah lima provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia yaitu provinsi Kep. Riau, DKI Jakarta, Banten Jawa Barat dan Maluku. Sedangkan periode penelitian selama sepuluh tahun yakni dari tahun 2011 sampai tahun 2020.

<sup>38</sup> Rhivna Cilviyani Rambe, Purwaka Hari Prihanto, Dan Hardiani Hardiani, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jambi," *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 1, 8 (2019): 65.

<sup>39</sup> Indriani, "Pengaruh Upah Minimum Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam," 97.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah pola pikir hubungan antara variabel yang akan diselidiki sekaligus menggambarkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian, teori yang digunakan, jumlah hipotesis dan teknik analisis data yang digunakan.<sup>40</sup> Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir**

Berdasarkan Gambar 2.1, maka dapat dijelaskan hubungan antara variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi (PE), tingkat partisipan angkatan kerja (TPAK) dan upah minimum provinsi (UMP) terhadap variabel dependen tingkat pengangguran terbuka sebagai berikut:

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 42.

## 1. Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran

Hubungan antara laju pertumbuhan riil dan perubahan tingkat pengangguran dikenal dengan sebutan Hukum Okun. Arthur Okun (1962) menemukan, bahwa terdapat kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dan GNP riil yaitu hubungan yang negatif. Laju pertumbuhan yang tinggi akan menyebabkan terjadinya penurunan tingkat pengangguran, dan laju pertumbuhan yang rendah atau negatif maka akan diikuti oleh tingkat pengangguran yang meningkat.<sup>41</sup> Hal tersebut mendukung pendapat Keynes dalam teori pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi oleh rendahnya konsumsi. Menurut Keynes bahwa pertumbuhan ekonomi menegaskan dari sisi permintaan yaitu permintaan efektif yang meliputi pengeluaran konsumsi oleh sektor rumah tangga, investasi, pengeluaran oleh sektor pemerintah serta sektor perdagangan ekspor dan impor yang dapat meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional.

## 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dengan Pengangguran

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan cepatnya laju pertumbuhan angkatan kerja terutama dikalangan tenaga kerja muda.<sup>42</sup> Semakin besar jumlah penduduk usia kerja, maka secara otomatis jumlah angkatan kerja akan bertambah. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja semakin baik. Bila peningkatan angkatan kerja seiring dengan bertambahnya partisipasi penduduk yang bekerja. Jika hal sebaliknya terjadi yakni bertambahnya tingkat partisipasi angkatan kerja tidak diiringi dengan menurunnya partisipasi penduduk yang mendapatkan pekerjaan, maka ini pertanda bahwa pemicu tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja adalah meningkatnya penduduk yang mencari pekerjaan dan kurangnya lapangan kerja. Dengan kata lain hal tersebut akan memicu

---

<sup>41</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Depok: Kencana, 2017), 15.

<sup>42</sup> Basir Barthos, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Suatu Pendekatan Makro* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 64.

bertambahnya jumlah pengangguran yang disebabkan karena terbatasnya lapangan pekerjaan dalam menampung angkatan kerja.<sup>43</sup>

### 3. Upah Minimum Provinsi dengan Pengangguran

Upah memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap tingkat pengangguran. Pengaruh negatifnya yaitu dimana kenaikan tingkat upah akan menyebabkan kenaikan biaya produksi barang, sehingga hal ini menyebabkan kenaikan harga produk. Kenaikan harga produk tersebut akan mendapatkan respon yang negatif dari konsumen dengan mengurangi pembelian. Kondisi tersebut menyebabkan produsen mengurangi produksi dan akan berpengaruh terhadap pengurangan jumlah tenaga kerja pada akhirnya pengangguran akan meningkat.

Sedangkan pengaruh positifnya yaitu dapat dilihat dari jumlah penawaran tenaga kerja, karena kenaikan tingkat upah akan menyebabkan penawaran kerja meningkat sehingga tingkat pengangguran berkurang. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Mankiw, kekakuan upah (wage rigidity) adalah gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya.<sup>44</sup>

Dijelaskan bahwa upah senantiasa menyesuaikan diri demi terciptanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja telah menyesuaikan diri guna menyeimbangkan permintaan dan penawaran. Efek yang paling terasa dari kebijakan penetapan upah minimum adalah tingkat upah yang semakin tinggi yang dikarenakan perusahaan harus menaati kebijakan pemerintah sehingga otomatis perusahaan akan mengurangi jumlah pekerja. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi upah maka akan semakin mengurangi tenaga kerja dan meningkatkan tingkat pengangguran karena besarnya biaya yang dikeluarkan dan sebaliknya ketika upah rendah perusahaan akan menarik banyak tenaga kerja.

---

<sup>43</sup> Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 74.

<sup>44</sup> Mankiw, *Makroekonomi*, 160.

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>45</sup>

Menurut Keynes, sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah.<sup>46</sup> Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi.

Berdasarkan pada teori di atas peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis terkait dengan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Menurut Arthur Okun, bahwa tingkat pengangguran dan GNP riil memiliki hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dan GNP riil. Laju pertumbuhan yang tinggi akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran, dan laju pertumbuhan yang rendah atau negatif akan diikuti oleh pengangguran yang meningkat.<sup>47</sup>

Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahma yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam.<sup>48</sup> Artinya semakin tinggi angka pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan angka pengangguran.

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 110.

<sup>46</sup> Soesastro, *Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir Jilid I 1945-1959* (Jakarta: Kanisius, 2005), 134.

<sup>47</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Depok: Kencana, 2017), 15.

<sup>48</sup> Aulia Rahma, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kota Batam" (Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019), 61.

H<sub>0</sub>: Pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka

H<sub>1</sub>: Pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka

2. Hipotesis terkait dengan pengaruh tingkat partisipan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja semakin baik. Bila peningkatan angkatan kerja seiring dengan bertambahnya partisipasi penduduk yang bekerja. Jika hal sebaliknya terjadi yakni bertambahnya tingkat partisipasi angkatan kerja tidak diiringi dengan menurunnya partisipasi penduduk yang mendapatkan pekerjaan, maka ini pertanda bahwa pemicu tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja adalah meningkatnya penduduk yang mencari pekerjaan dan kurangnya lapangan kerja. Dengan kata lain akan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran yang disebabkan karena terbatasnya lapangan pekerjaan dalam menampung angkatan kerja.<sup>49</sup> Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah yaitu angkatan kerja dengan indikator TPAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY.<sup>50</sup> Artinya semakin tinggi angka TPAK akan menurunkan angka pengangguran.

H<sub>0</sub>: Tingkat partisipan angkatan kerja secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

H<sub>1</sub>: Tingkat partisipan angkatan kerja secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

3. Hipotesis terkait dengan pengaruh upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Menurut Mankiw, kekakuan upah (wage rigidity) atau gagalnya upah melakukan penyesuaian akan menyebabkan penawaran tenaga kerja sama

---

<sup>49</sup> Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 74.

<sup>50</sup> Khotimah, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di Diy Tahun 2009-2015," 104.

dengan permintaannya.<sup>51</sup> Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah yaitu upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di DIY.<sup>52</sup> Artinya semakin tinggi angka upah minimum provinsi akan menurunkan angka pengangguran.

H<sub>0</sub>: Upah minimum provinsi secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

H<sub>1</sub>: Upah minimum provinsi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.



---

<sup>51</sup> Mankiw, *Makroekonomi*, 160.

<sup>52</sup> Khotimah, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di Diy Tahun 2009-2015," 105.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif (dari umum ke khusus), karena berawal dari sebuah teori. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan dari para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, lalu dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penolakan dalam bentuk dokumen data empiris lapangan.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *asosiatif*. Dimana penelitian *asosiatif* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.<sup>54</sup>

#### **B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah karakteristik dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>55</sup> Adapun variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu pertumbuhan

---

<sup>53</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 99.

<sup>54</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2019), 74.

<sup>55</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2017), 10.

ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja dan upah minimum provinsi.

- b. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu tingkat pengangguran terbuka.

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis, instrument, serta sumber pengukuran berasal dari mana.<sup>56</sup> Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Ridwan, pengangguran merupakan istilah untuk orang yang tidak bekerja, sedang mencari kerja, atau seseorang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.<sup>57</sup>

Besar kecilnya tingkat pengangguran dihitung berdasarkan presentase dari perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja. Rumus perhitungan yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{TPT} = \frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

- b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.<sup>58</sup> Rumus perhitungan yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Laju PE} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

Laju PE = Laju Pertumbuhan Ekonomi

<sup>56</sup> Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, 77.

<sup>57</sup> M Ridwan, *Ekonomi Pengantar Mikro & Makro Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), 187.

<sup>58</sup> Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, 317.

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

t = periode tertentu

t-1 = periode sebelumnya

c. Tingkat Partisipan Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja (*labor force participation rate*) menunjuk kepada persentase jumlah penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja. Sebaliknya partisipasi angkatan kerja berarti keikutsertaan dalam atau mempunyai pekerjaan. Jadi, tingkat partisipasi angkatan kerja menunjuk kepada persentase jumlah angkatan kerja yang mempunyai pekerjaan (*employment rate*).<sup>59</sup> Rumus perhitungan yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

d. Upah Minimum Provinsi

Upah dan gaji pada umumnya diberikan atas kinerja yang telah dilakukan berdasarkan standar kinerja yang ditetapkan maupun disetujui bersama berdasarkan *personal contract*.<sup>60</sup> Upah minimum terdiri atas upah minimum berdasarkan wilayah provinsi (UMP) atau kabupaten/kota dan upah minimum berdasarkan sektor pada wilayah provinsi atau kabupaten/kota. Rumus perhitungan upah minimum provinsi (UMP) yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{UMn} = \text{UMt} + \{ \text{UMt} \times (\text{Inflasi} + \% \Delta \text{PDBt}) \}$$

Keterangan:

UMn = Upah minimum yang akan ditetapkan

UMt = Upah minimum tahun berjalan

Inflasi = Inflasi yang dihitung dari periode September tahun yang lalu sampai dengan periode September tahun berjalan

<sup>59</sup> Suroto, *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja* (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1983), 124.

<sup>60</sup> Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 352. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 352.

$\Delta$ PDBt = pertumbuhan produk domestik bruto yang mencakup periode kuartal III dan IV tahun sebelumnya dan periode kuartal I dan II tahun berjalan.

### C. Lokasi dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada data pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja dan upah minimum provinsi di lima provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia yaitu provinsi Kepulauan Riau, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Maluku sesuai hasil publikasi oleh BPS sebagai lima provinsi dengan jumlah pengangguran tertinggi melalui situs resmi [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Sedangkan untuk periode data penelitian dari tahun 2011-2020.

### D. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>61</sup> Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data tahunan pertumbuhan ekonomi tingkat partisipan angkatan kerja dan upah minimum provinsi di 34 provinsi di Indonesia tahun 2011-2020.

#### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>62</sup> Sampel data dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan penilaian yang memenuhi pertimbangan untuk digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini pertimbangan yang

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 117.

<sup>62</sup> Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, 81.

diambil yaitu lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia tahun 2011-2020. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh data tahunan pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja, dan upah minimum provinsi di provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Kepulauan Riau dan Maluku yang merupakan lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia tahun 2011-2020 sehingga total sampel keseluruhan adalah 150 sampel.

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya.<sup>63</sup>

Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah kombinasi antara data *cross section* (data yang terdiri dari satu atau lebih variabel alam waktu yang sama) dan data *time series* (data runtun waktu yang dikumpulkan secara berkala pada interval waktu tertentu misalnya harian, mingguan, bulanan atau tahunan). Pada data *cross section* digunakan untuk melihat perbedaan dari variabel antar provinsi Kepulauan Riau, Banten, Jakarta, Jawa Barat, dan Maluku. Data *time series* digunakan untuk melihat perubahan waktu selama 10 tahun yaitu tahun 2011-2020.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data dari masing-masing variabel yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan tahun 2011-2020.

#### **F. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Internet Research*. *Internet Research*, terkadang buku referensi atau literatur yang kita miliki atau pinjam di perpustakaan tertinggal selama beberapa waktu atau kadaluarsa, karena ilmu yang selalu berkembang, penulis melakukan penelitian dengan teknologi

---

<sup>63</sup> Sujarweni, 86.

yang berkembang yaitu internet selama data yang diperoleh *up to date* seperti dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dan digunakan adalah data pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja, upah minimum provinsi, tingkat pengangguran terbuka provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Kepulauan Riau dan Maluku melalui website resmi Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

### G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara untuk menganalisa data yang diperoleh dengan tujuan untuk menguji rumusan masalah. Peneliti harus memastikan pola analisis yang digunakan tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Analisa data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami.<sup>64</sup>

Metode analisis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan program *E-views 10*. Data panel merupakan kombinasi antara data *cross section* dengan data *time series*. Persamaan model regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)
$\beta_0$	= Konstanta/ <i>Intercept</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi Parsial
X1	= Pertumbuhan Ekonomi (persen)
X2	= Tingkat Partisipan Angkatan Kerja (persen)
X3	= Upah Minimum Provinsi (rupiah)
E	= Error

Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan dengan Uji t dan Uji F dengan tingkat

<sup>64</sup> Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data* (Medan: USU, 2010), 9.

signifikan 5%. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Data panel ini dapat diestimasi dengan menggunakan tiga metode, yaitu metode OLS atau *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.<sup>65</sup>

#### a. *Common Effect Model* (CEM)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

#### b. *Fixed Effect Model* (FEM)

*Fixed Effect Model* adalah model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep. Untuk menangkap adanya perbedaan intersep tersebut digunakan variabel *dummy* dalam mengestimasi data panel. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antar waktu. Model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar perusahaan dan antar waktu. Metode teknik variabel *dummy* untuk menjelaskan perbedaan intersep disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV).

#### c. *Random Effect Model* (REM)

Adanya variabel *dummy* didalam *Fixed Effect Model* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan tentang model sebenarnya. Tetapi konsekuensinya adalah derajat kebebasan (*degree of freedom*) berkurang yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah tersebut dapat diatasi menggunakan variabel gangguan (*error terms*) biasa dikenal sebagai *Random Effect Model*. Model ini

---

<sup>65</sup> Ansofino, *Buku Ajar Ekonometrika* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 153.

mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Metode yang tepat digunakan untuk mengestimasi *Random Effect Model* adalah *Generalized Least Squares (GLS)*.

## 2. Penentu Model Estimasi

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yakni:<sup>66</sup>

### a. Uji Chow

*Chow test* yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Model *Pooled Least Square*

$H_1$  : Model *Fixed Effect*

Kriteria pengujian ini adalah dilihat dari *p value* dari *F* statistik. Apabila nilai *Prob.* < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dan sebaliknya, jika nilai *Prob.* > 0,05 maka  $H_0$  diterima. Jika  $H_0$  diterima maka model yang digunakan adalah *common effect*. Namun jika  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka model yang digunakan adalah *fixed effect*.

### b. Uji Hausman

*Hausman test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

$H_0$ : Memilih model *Random Effect*, jika nilai *Chi-square*nya tidak signifikan pada  $\alpha$  5%

$H_1$ : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai *Chi-square*nya signifikan pada  $\alpha$  5%.

---

<sup>66</sup> Agus Tri Basuki Dan Imamudin Yuliadi, *Electronic Data Processing (Spss 15 Dan Eviews 7)* (Yogyakarta: Denisa Media, 2014), 165.

Kriteria pengujian ini adalah apabila nilai Prob.  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya efek dalam model estimasi regresi panel yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect* model dan sebaliknya apabila nilai Prob.  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak artinya dalam model estimasi regresi panel yang sesuai adalah *Random Effect*.

### c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* (OLS) digunakan uji *The Breusch-Pagan LM Test* dimana menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Jika nilai statistik LM  $>$  nilai *Chi-Square*, maka  $H_0$  ditolak, yang artinya model *Random Effect*.
- 2) Jika nilai statistik LM  $<$  nilai *Chi-Square*, maka  $H_0$  diterima, yang artinya model *Common Effect*.

## 3. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah pengujian untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal. Data berdistribusi normal adalah “bila jumlah data di atas atau di bawah rata-rata adalah sama, demikian juga dengan simpangan bakunya”.<sup>67</sup> Hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas adalah:

$H_0$  : Nilai prob.  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, data berdistribusi normal

$H_1$  : Nilai prob.  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, data tidak berdistribusi normal

### b. Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas itu saling berkorelasi. Persamaan regresi yang ideal harus menghindari adanya multikolinieritas. Jika hal ini terjadi maka sangat sulit untuk menentukan variabel bebas mana yang mempengaruhi variabel terikat.

<sup>67</sup> Ali Mauludi, *Teknik Memahami Statistik 1* (Jakarta: Alim's Publishing, 2013), 108.

Menurut ghozali, salah satu cara mendeteksi adanya multikolinearitas dengan matriks korelasi. Jika koefisien korelasi antarvariabel bebas  $> 0,90$  maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinearitas. Sebaliknya, koefisien korelasi  $< 0,90$  maka model bebas dari multikolinearitas.<sup>68</sup>

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan kepengamatan lain. Jika varians dari suatu pengamatan kepengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas. Sementara itu, untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model, dapat dilihat dari uji *Park*. Jika nilai probabilitas dari masing-masing variabel  $> 0,05$  maka tidak terdapat heteroskedastis. Sebaliknya, nilai probabilitas  $< 0,05$  maka model terjadi heteroskedastisitas.<sup>69</sup>

#### d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga munculnya suatu datum dipengaruhi oleh datum sebelumnya. Autokorelasi muncul pada regresi yang menggunakan data berkala (time series).<sup>70</sup>

Salah satu uji yang populer digunakan di dalam ekonometrika adalah metode yang dikemukakan oleh *Durbin-Watson*. *Durbin-Watson* telah berhasil mengembangkan uji statistik berdasarkan persamaan yang disebut uji statistik *d*. *Durbin-Watson* berhasil

---

<sup>68</sup> Imam Ghozali Dan Dwi Ratmono, *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika (Teori, Konsep, Dan Aplikasi Dengan EvIEWS 10)* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017), 196.

<sup>69</sup> Ghozali Dan Ratmono, 91.

<sup>70</sup> Ghozali Dan Ratmono, 203.

menurunkan nilai kritis batas bawah ( $dL$ ) dan batas atas ( $dU$ ) sehingga jika nilai  $d$  hitung terletak diluar nilai kritis ini maka ada tidaknya autokorelasi baik positif atau negatif dapat diketahui. Penentuan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat Tabel di bawah ini:<sup>71</sup>

**Tabel 3.1: Uji Statistik Durbin-Watson  $d$**

Nilai Statistik $d$	Hasil
$0 < d < dL$	Terjadi autokorelasi positif
$dL < d < dU$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$dU < d < 4-dU$	Tidak terjadi autokorelasi
$4-dU < d < 4-dL$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4-dL < d < 4$	Terjadi autokorelasi negative

Sumber: Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*.

#### 4. Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F), Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t), dan Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>).

##### a. Uji F

Uji F ini pada dasarnya untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini tentunya juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi F pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan ( $\alpha = 0,05$  atau 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai Sig. F dengan Sig. 0,05. Kriteria dalam Uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi  $F < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

<sup>71</sup> Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), 137.

- 2) Jika signifikansi  $F > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

**b. Uji t**

Uji-t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari masing-masing variabel independen yang terdiri atas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka yang merupakan variabel dependennya. Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat hipotesis yaitu:

- 1)  $H_0 : b_1 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh signifikan antara masing-masing variabel bebas PE, TPAK, dan UMP tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat TPT.
- 2)  $H_0 : b_1 \neq 0$ , artinya ada pengaruh yang signifikan masing-masing variabel bebas PE, TPAK, dan UMP mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat TPT.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas F-hitung  $\leq \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada pengaruh signifikan antara variabel PE, TPAK, dan UMP mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel TPT.
- 2) Jika probabilitas F-hitung  $> \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel PE, TPAK, dan UMP tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel TPT.

**c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi adalah pengukuran proporsi varian variabel tergantung tentang rata-ratanya yang dapat dijelaskan oleh

variabel bebas/ prediktornya.<sup>72</sup> Atau dengan kata lain koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau *goodness of fit* merupakan nilai yang menyatakan proporsi atau presentase dari total variasi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelas secara bersama-sama. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Apabila nilai koefisien determinasi adalah 1, maka model regresi dapat menjelaskan 100% variasi pada variabel Y. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi adalah 0, model regresi tidak dapat menjelaskan variasi sedikitpun terhadap variabel Y.



---

<sup>72</sup> Jonathan Sarwono, *Strategi Melakukan Riset* (Yogyakarta: Andi, 2013), 156.

## BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah gabungan data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* pada kurun waktu tahun 2011-2020 dan data *cross section* dari 5 provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Kelima Provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Kepulauan Riau dan Maluku. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipan angkatan kerja dan upah minimum provinsi sedangkan variabel dependen-nya adalah tingkat pengangguran terbuka di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Alat bantu yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah *Eviews 10*. Dalam penelitian ini menggunakan analisis secara ekonometrik.

### B. Hasil Pengujian Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis sederhana yang bertujuan untuk mendeskriptifkan dan mempermudah penafsiran yang dilakukan dengan bantuan grafik terhadap suatu observasi. Analisis deskripsi dalam penelitian ini dapat dilihat dari jumlah sampel yang diteliti, nilai rata-rata atau *mean*, *standar deviasi*, nilai minimum dan nilai maksimum dari dari masing-masing variabel.<sup>73</sup> Berikut adalah tabel yang menampilkan statistik deskriptif dalam penelitian ini.

---

<sup>73</sup> Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, 24.

**Tabel 4.1: Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	TPT	PE	TPAK	UMP
<i>Mean</i>	8.513800	5.028600	64.36500	1885457.
<i>Median</i>	8.470000	5.795000	64.15000	1721686.
<i>Maximum</i>	13.74000	7.630000	71.47000	4276349.
<i>Minimum</i>	5.080000	-3.800000	60.16000	732000.0
<i>Std. Dev.</i>	1.734415	2.725655	2.232472	847073.8
<i>Observations</i>	50	50	50	50

Sumber: Eviews 10 (Data diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 4.1 uji statistik deskriptif di atas, diketahui bahwa data atau n yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 data dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Persentase tingkat pengangguran terbuka lima provinsi di Indonesia pada periode 2011-2020 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) TPT adalah sebesar 8.513800 atau 8,51% dan nilai standar deviasi sebesar 1.734415 atau 1,73%. Sedangkan persentase TPT dengan nilai tertinggi (maximum) adalah 13.74000 atau 13,74% dari jumlah penduduk, nilai tersebut terjadi pada provinsi Banten tahun 2011 dan nilai terendah (minimum) sebesar 5.080000 atau 5,08% dari jumlah penduduk, nilai tersebut terjadi di provinsi Kepulauan Riau tahun 2012.

### 2. Pertumbuhan Ekonomi (PE)

Persentase pertumbuhan ekonomi lima provinsi di Indonesia pada tahun 2011-2020 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 5.028600 atau 5,02% dan nilai standar deviasi sebesar 2.725655 atau 72%. Sedangkan persentase pertumbuhan ekonomi dengan nilai tertinggi (maximum) adalah 7.630000 atau 7,63% nilai tersebut terjadi pada provinsi Kepulauan Riau tahun 2012 dan nilai terendah (minimum) sebesar -3.800000 atau -3,80% nilai tersebut terjadi di provinsi Kepulauan Riau tahun 2020.

### 3. Tingkat Partisipan Angkatan Kerja (TPAK)

Persentase tingkat partisipan angkatan kerja lima provinsi di Indonesia pada periode 2011-2020 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) TPAK adalah sebesar 64.36500 atau 64,36% dan nilai standar deviasi sebesar 2.232472 atau 23%. Sedangkan persentase TPAK dengan nilai tertinggi (maximum) adalah 71.47000 atau 71,47% dari jumlah penduduk, nilai tersebut terjadi pada provinsi Jakarta tahun 2012 dan nilai terendah (minimum) sebesar 60.16000 atau 60,16% dari jumlah penduduk, nilai tersebut terjadi di provinsi Maluku tahun 2017.

### 4. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Nilai upah minimum provinsi lima provinsi di Indonesia pada periode 2011-2020 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) UMP adalah sebesar 1885457. atau 1,885,457. ribu rupiah dan nilai standar deviasi sebesar 847073.8 atau 847,073.8 ribu rupiah. Sedangkan UMP dengan nilai tertinggi (maximum) adalah 4276349. atau 4,276,349. nilai tersebut terjadi pada provinsi Jakarta tahun 2020 dan nilai terendah (minimum) sebesar 732000.0 atau 732,000.0 nilai tersebut terjadi di provinsi Jawa Barat tahun 2011.

## C. Hasil Pengujian Hipotesis

### 1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Pada metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Berikut ini merupakan hasil regresi dengan menggunakan ketiga model estimasi data panel tersebut:

**Tabel 4.2: Hasil Uji Regresi Data Panel dengan Tiga Model**

Variabel		Model Estimasi		
		CEM	FEM	REM
C	<i>Coefficient</i>	37.36879	51.06897	38.44391
	<i>Std. Error</i>	9.897999	15.56771	8.893669
	<i>t-statistic</i>	3.775389	3.280441	4.322615
	<i>Prob.</i>	0.0005	0.0021	0.0001
PE	<i>Coefficient</i>	-0.303955	-0.393254	-0.316904
	<i>Std. Error</i>	0.091070	0.088372	0.075817
	<i>t-statistic</i>	-3.337614	-4.450006	-4.179859
	<i>Prob.</i>	0.0017	0.0001	0.0001
TPAK	<i>Coefficient</i>	-0.013846	-0.024215	-0.004659
	<i>Std. Error</i>	0.099879	0.113994	0.084881
	<i>t-statistic</i>	-0.138627	-0.212420	-0.054883
	<i>Prob.</i>	0.8904	0.8328	0.9565
LOG(UMP)	<i>Coefficient</i>	-1.841732	-2.718433	-1.953297
	<i>Std. Error</i>	0.561003	0.728662	0.485855
	<i>t-statistic</i>	-3.282929	-3.730721	-4.020328
	<i>Prob.</i>	0.0020	0.0006	0.0002
<i>R-squared</i>		0.249800	0.540662	0.266405
<i>Adjusted R-squared</i>		0.200873	0.464106	0.218562
<i>F-statistic</i>		5.105648	7.062287	5.568302
<i>Prob(F-statistic)</i>		0.003919	0.000014	0.002408
<i>Durbin-Watson stat</i>		0.697528	1.139895	0.766032

Sumber: Eviews 10 (Data diolah, 2021)

## 2. Penentu Model Estimasi

Terdapat tiga jenis pengujian yang perlu dilakukan untuk menentukan model estimasi yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel. Ketiga jenis pengujian tersebut adalah uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Langrange Multiplier*. Berikut ini tahapan ujinya:

### a. Uji Chow

Pertama adalah uji *Chow*. Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Berikut ini adalah hasil uji *Chow*:

**Tabel 4.3: Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.648835	(4,42)	0.0003
Cross-section Chi-square	24.527748	4	0.0001

Sumber: Eviews 10 (Data diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil uji *Chow* dengan *Redundant Fixed Effect Tests* menggunakan Eviews 10 diperoleh nilai probabilitas *cross section Chi-square* sebesar 0,0001 atau lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,0001 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang tepat digunakan dalam menguji hipotesis adalah model *Fixed Effect*. Selanjutnya akan dilakukan uji untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat maka perlu dilakukan Uji *Hausman*.

### b. Uji Hausman

Kedua adalah uji *Hausman*. Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Berikut adalah hasil uji *Hausman*:

**Tabel 4.4: Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.768355	3	0.0002

Sumber: Eviews 10 (Data diolah, 2021)

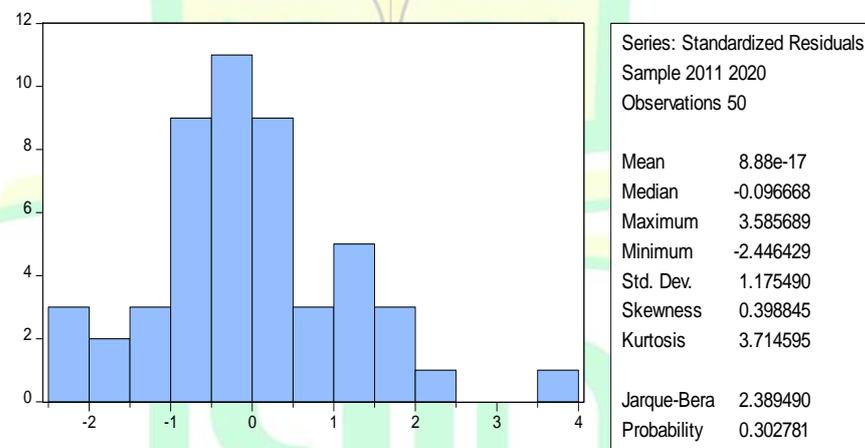
Berdasarkan Tabel 4.4, hasil uji *Hausman* menggunakan Eviews 10 diperoleh nilai probabilitas (Prob.) *cross section random* sebesar 0,0002 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  ( $0,0002 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Sehingga estimasi model data

panel yang tepat adalah model *Fixed Effect* daripada *Random Effect*. Untuk selanjutnya tidak perlu dilakukan uji LM (*Langrange Multiplier*) karena sudah pasti *Fixed Effect Model* yang terbaik untuk menjawab tujuan penelitian. Namun jika pada uji Hausman yang terpilih adalah *Random Effect Model*, maka perlu melanjutkan pengujian uji LM (*Langrange Multiplier*).

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data terdistribusi secara normal atau tidak normal. Pada uji normalitas dapat diketahui dengan menggunakan melihat nilai probabilitas atau nilai *Jarque Bera* (JB). Analisisnya adalah jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, namun jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil uji normalitas:



Sumber: Eviews 10 (Data diolah, 2021)

**Gambar 4.1: Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan Gambar 4.1, hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar ( $0,302781 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk melihat pada model regresi apakah terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi masalah *multikolinieritas*, Jika nilai *P value*  $> 0,8$  maka artinya ada multikolinieritas antar variabel bebas. berikut hasil dari uji multikolinieritas:

**Tabel 4.5: Hasil Uji Multikolinieritas**

	PE	TPAK	UMP
PE	1.000000	-0.025904	-0.451876
TPAK	-0.025904	1.000000	0.076867
UMP	-0.451876	0.076867	1.000000

Sumber: Eviews 10 (Data diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji *multikolinieritas*, dapat diketahui bahwa nilai korelasi antara variabel PE dan TPAK adalah sebesar -0,025904, korelasi PE dan UMP adalah sebesar -0,45187 dan korelasi antara TPAK dengan UMP adalah sebesar 0.076867. Melihat nilai *P value* antar variabel dependen semuanya  $< 0,8$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah *multikolinieritas*.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual*. Uji *heteroskedastisitas* dalam penelitian ini menggunakan uji *Park*.

**Tabel 4.6: Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.650452	4.935509	-0.131790	0.8957
PE	-0.015606	0.045411	-0.343669	0.7327
TPAK	0.078163	0.049803	1.569432	0.1234
LOG(UMP)	-0.238615	0.279737	-0.852999	0.3981

Sumber: Eviews 10 (Data diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji *heteroskedastisitas*, pada tabel diketahui bahwa nilai probabilitas masing-masing variabel bebas yaitu PE nilai Prob. 0,7327  $> 0,05$  TPAK nilai Prob. 0,1234  $> 0,05$ , dan

UMP nilai Prob.  $0,3981 > 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala *heteroskedastisitas*.

#### d. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi masalah autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (D-W). Dengan aturan apabila  $0 < d < dL$  artinya terjadi *autokorelasi positif*,  $dL < d < dU$  artinya daerah keraguan (tidak ada keputusan),  $dU < d < 4-dU$  artinya tidak terjadi autokorelasi *positif/negatif*,  $4-dU < d < 4-dL$  artinya daerah keraguan (tidak ada keputusan),  $4-dL < d < 4$  artinya terjadi *autokorelasi negatif*. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi:

**Tabel 4.7: Nilai Durbin-Watson**

Durbin-Watson stat	1.139895
--------------------	----------

Sumber: Eviews 10 (Data diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa nilai *DurbinWatson* (DW) menunjukkan nilai 1.139895. Berdasarkan Tabel *DurbinWatson* (DW) yang menggunakan signifikansi 5% dengan jumlah data (n) sebanyak 50 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, maka didapatkan nilai dU sebesar 1,6739 dan nilai dL sebesar 1,4206. Sedangkan nilai 4-dU adalah 3261 dan nilai 4-dL adalah 5794. Berdasarkan hasil perhitungan Durbin-Watson, posisi DW berada diantara 0 dan dL atau  $0 < d < dL$  ( $0 < 1.139895 < 1,4206$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi *autokorelasi positif*.

Karena terjadi *autokorelasi positif* maka perlu dilakukan perbaikan masalah autokorelasi dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*. Metode *Cochrane-Orcutt* yaitu mengestimasi  $\rho$  dengan regresi yang bersifat *iterasi* sampai mendapatkan nilai  $\rho$  yang menjamin tidak terjadi masalah *autokorelasi* pada model.<sup>74</sup> Model *Cochrane-Orcutt* mengasumsikan bahwa *residual et* mengikuti pola *autoregresif* (AR1) sebagai berikut:

<sup>74</sup> Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya*, 4 ed. (UPP STIM YKPN, 2016), 152.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon_t$$

Dimana:

$$\epsilon_t = \rho \epsilon_{t-1} + v_t$$

Dimana *residual*  $v_t$  memenuhi asumsi *residual* metode OLS yaitu  $E(v_t) = 0$ ;  $\text{var}(v_t) = \sigma^2$ ; dan  $\text{cov}(v_t v_{t-1}) = 0$ .

**Tabel 4.8: Hasil Autokorelasi Metode Cochrane-Orcutt**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.71593	16.56705	2.578366	0.0142
PE	-0.357857	0.059826	-5.981637	0.0000
TPAK	-0.272078	0.095480	-2.849599	0.0072
LOG(UMP)	-1.071162	1.067707	-1.003236	0.3224
AR(1)	0.436217	0.115361	3.781310	0.0006
<i>Effects Specification</i>				
<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>				
<i>R-squared</i>	0.697727	<i>Mean dependent var</i>	8.313556	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.630555	<i>S.D. dependent var</i>	1.438205	
<i>S.E. of regression</i>	0.874169	<i>Akaike info criterion</i>	2.745771	
<i>Sum squared resid</i>	27.51019	<i>Schwarz criterion</i>	3.107104	
<i>Log likelihood</i>	-52.77985	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	2.880472	
<i>F-statistic</i>	10.38720			
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000	<b>Durbin-Watson stat</b>	<b>2.012398</b>	
<i>Inverted AR Roots</i>	.44			

Sumber: Eviews 10 (Data diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil *autokorelasi* metode *Cochrane Orcutt* sampai pada estimasi model AR(2). Nilai *Durbin-Watson* (DW) meningkat menjadi 012398. Sedangkan jumlah data (n) sebanyak 45 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* (DW) pada signifikansi 5%, maka didapatkan nilai dU sebesar 1,6662 dan nilai dL sebesar 1,3832. Sedangkan nilai 4-dU adalah 3338 dan nilai 4-dL adalah 6168. Berdasarkan hasil perhitungan posisi *Durbin-Watson* berada diantara dU dan 4-dU atau  $dU < d < 4-dU$  ( $1,6662 < 012398 < 3338$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sudah tidak terjadi *autokorelasi*.

#### 4. Uji Statistik

Berdasarkan hasil uji *Chow* dan uji *Hausman* model pendekatan penelitian yang tepat adalah *Fixed Effect Model*. Maka selanjutnya dilakukan uji statistik dari model yang terpilih.

**Tabel 4.9: Hasil Uji Fixed Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.71593	16.56705	2.578366	0.0142
PE	-0.357857	0.059826	-5.981637	0.0000
TPAK	-0.272078	0.095480	-2.849599	0.0072
LOG(UMP)	-1.071162	1.067707	-1.003236	0.3224
AR(1)	0.436217	0.115361	3.781310	0.0006
<i>Effects Specification</i>				
<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>				
<i>R-squared</i>	0.697727	<i>Mean dependent var</i>		8.313556
<i>Adjusted R-squared</i>	0.630555	<i>S.D. dependent var</i>		1.438205
<i>S.E. of regression</i>	0.874169	<i>Akaike info criterion</i>		2.745771
<i>Sum squared resid</i>	27.51019	<i>Schwarz criterion</i>		3.107104
<i>Log likelihood</i>	-52.77985	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		2.880472
<i>F-statistic</i>	10.38720	<i>Durbin-Watson stat</i>		2.012398
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			
<i>Inverted AR Roots</i>	.44			

Sumber: Eviews 10 (Data diolah, 2021)

Berdasarkan pada Tabel 4.9, hasil estimasi model penelitian tersebut dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 42,71593 - 0,357857X_1 - 0,272078X_2 - 1,071162X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : TPT (persen)  
 $\beta_0$  : Konstanta/Intercept  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien Regresi Parsial  
 $X_1$  : PE (persen)  
 $X_2$  : TPAK (persen)  
 $X_3$  : UMP (rupiah)  
 $e$  : Error

**a. Uji F**

Uji F dilakukan agar mengetahui apakah ketiga variabel bebas yaitu PE, TPAK dan UMP berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat yaitu TPT di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Apabila Probabilitas F-statistik  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai F-statistik atau F-hitung sebesar 10,38720 dengan nilai Probabilitas (F-statistik) sebesar  $0,000000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel PE (X1), TPAK (X2) dan UMP (X3) berpengaruh secara simultan terhadap TPT (Y) di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia.

**b. Uji t**

Berdasarkan Tabel 4.9, maka dapat dilakukan analisis uji t sebagai berikut:

1) Pengaruh PE terhadap TPT

Nilai t-statistik variabel pertumbuhan ekonomi (PE) adalah  $-0,357857$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0000 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel PE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Nilai koefisien yang bernilai negatif menunjukkan hubungan yang tidak searah antara PE dan TPT. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan PE sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar  $0,357857\%$  dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

2) Pengaruh TPAK terhadap TPT

Nilai t-statistik variabel tingkat partisipan angkatan kerja (TPAK) adalah  $-0,272078$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0072 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel TPAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT di lima

provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Nilai koefisien yang bernilai negatif menunjukkan hubungan yang tidak searah antara TPAK dan TPT. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan TPAK sebesar 1% maka akan menurunkan pengangguran sebesar 0,272078% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

### 3) Pengaruh UMP terhadap TPT

Nilai t-statistik variabel upah minimum provinsi (UMP) adalah -1,071162 dengan nilai probabilitas sebesar  $0,3224 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel UMP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap TPT di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Nilai koefisien yang bernilai negatif menunjukkan hubungan yang tidak searah antara UMP dan TPT. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan UMP sebesar 1% maka akan menurunkan pengangguran sebesar -1,071162% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

### c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  digunakan untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka 0 maka mempunyai garis regresi yang kurang baik. Berdasarkan Tabel 4.9, nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* atau *Adjusted R-squared* menunjukkan angka 0,630555 artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 63,05%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel independen PE, TPAK dan UMP dapat digunakan untuk memprediksi pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Kemudian sisanya 36,95% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diperoleh model analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah *Fixed Effect Model* dan diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 42,71593 - 0,357857X_1 - 0,272078X_2 - 1,071162X_3 + e$$

Berikut ini adalah analisis hipotesis hubungan variabel independen (X) yaitu PE, TPAK dan UMP terhadap variabel dependen (Y) yaitu TPT:

##### 1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap TPT

Dalam menanggapi masalah pengangguran menurut teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan teori klasik, menurut teori keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah.<sup>75</sup> Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi.

Berdasarkan hasil uji regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model*. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien negatif sebesar  $-0,357857$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0000$  yang signifikan pada tingkat kesalahan  $5\%$ . Artinya menolak  $H_0$  dan harus menerima  $H_1$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia.

Hasil ini sejalan dengan teori Keynes tentang sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Serta pendapat Arthur Okun mengenai hubungan antara laju pertumbuhan riil dan perubahan tingkat pengangguran dikenal sebagai hukum okun. Serta hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahma yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan

---

<sup>75</sup> Soesastro, *Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir Jilid I 1945-1959* (Jakarta: Kanisius, 2005), 134.

terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam.<sup>76</sup> Berbeda dengan penelitian Syurifto Prawira memperoleh hasil bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.<sup>77</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan tingkat pengangguran di provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Kep. Riau, Maluku, dan Banten. Meskipun pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan tingkat pengangguran di lima provinsi tersebut, namun kenyataannya persentase pertumbuhan ekonomi di lima provinsi tersebut masih belum mampu mencapai kategori tinggi. Tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi daerah adalah tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut serta pertumbuhan penduduk yang ditunjukkan oleh tingginya tingkat penyerapan tenaga kerja. Keberadaan pengangguran menyebabkan daya beli masyarakat berkurang sehingga permintaan terhadap barang hasil produksi berkurang. Keadaan demikian tidak merangsang kalangan investor untuk menanam investasi guna melakukan perluasan atau pendirian industri baru. Dengan demikian tingkat investasi akan turun sehingga pertumbuhan ekonomi pun tidak meningkat. Akibatnya produksi juga akan menurun dan berdampak pada berkurangnya penawaran kerja sehingga pengangguran meningkat.

## 2. Pengaruh TPAK terhadap TPT

Berdasarkan hasil uji regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model*. Variabel TPAK memiliki nilai koefisien negatif sebesar  $-0,272078$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0072$  yang signifikan pada tingkat kesalahan  $5\%$ . Artinya menolak  $H_0$  dan harus menerima  $H_1$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel TPAK secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia.

---

<sup>76</sup> Aulia Rahma, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kota Batam" (Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019), 61.

<sup>77</sup> Prawira, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia," 167.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Keynes, ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.<sup>78</sup> Serta sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah memperoleh hasil bahwa TPAK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.<sup>79</sup> Namun tidak sejalan dengan penelitian Rhivna Cilviyani Rambe Dkk, memperoleh hasil bahwa variabel TPAK berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran.<sup>80</sup>

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan cepatnya laju pertumbuhan angkatan kerja terutama dikalangan tenaga kerja muda.<sup>81</sup> Semakin besar jumlah penduduk usia kerja, maka secara otomatis jumlah angkatan kerja akan bertambah. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja semakin baik. Namun, pada kenyataannya peningkatan angkatan kerja di lima provinsi tidak diiringi dengan bertambahnya partisipasi penduduk yang bekerja dikarenakan oleh berbagai faktor diantaranya pengurangan tenaga kerja akibat pandemi yang saat ini melanda, sehingga hal ini dapat diartikan peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja diiringi dengan menurunnya partisipasi penduduk yang bekerja, ini pertanda bahwa pemicu tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja adalah meningkatnya penduduk yang mencari pekerjaan. Dengan kata lain akan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran yang

---

<sup>78</sup> Soesastro, *Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir Jilid I 1945-1959* (Jakarta: Kanisius, 2005), 134.

<sup>79</sup> Khotimah, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di DIY Tahun 2009-2015," 104-5.

<sup>80</sup> Rambe, Prihanto, dan Hardiani, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi," 65.

<sup>81</sup> Basir Barthos, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Suatu Pendekatan Makro* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 64.

disebabkan karena terbatasnya lapangan pekerjaan dalam menampung angkatan kerja.<sup>82</sup>

### 3. Pengaruh UMP terhadap TPT

Berdasarkan hasil uji regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model*. Variabel UMP memiliki nilai koefisien negatif sebesar  $-1,071162$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,3224$  yang tidak signifikan pada tingkat kesalahan  $5\%$ . Artinya menerima  $H_0$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel UMP secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi Indriani memperoleh hasil bahwa variabel upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.<sup>83</sup> Upah tidak memiliki dampak turunan penyerapan tenaga kerja karena ketika tingkat upah naik maka pekerja mampu memenuhi kebutuhan hidup lebih tinggi dari angka kehidupan layak. Ketika nutrisi para pekerja lebih baik maka mereka akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan dampaknya akan meningkatkan output. Tingginya produktivitas karyawan dalam menghasilkan output dan dapat menekan biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga tidak perlu menambah karyawan yang artinya hal ini tidak mengurangi angka pengangguran. Jadi meskipun terjadi *marginal cost* yakni tingkat upah naik namun hal ini tidak berdampak signifikan dikarenakan *marginal product of labor* (MPL) juga mengalami kenaikan sehingga kondisi laba keseimbangan  $MC=MR$  atau  $W=MPL \times P$  tetap terjaga dengan baik.

### 4. Pengaruh PE, TPAK, UMP terhadap TPT

Berdasarkan hasil uji F dengan menggunakan *Fixed Effect Model*. Ketiga variabel bebas yaitu PE, TPAK dan UMP memiliki nilai F-statistik sebesar  $10,38720$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0000$  yang signifikan

<sup>82</sup> Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 74.

<sup>83</sup> Indriani, "Pengaruh Upah Minimum Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam," 97.

pada tingkat kesalahan 5%. Artinya menolak  $H_0$  dan harus menerima  $H_1$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, TPAK dan UMP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu TPT di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Maka hasil penelitian ini menunjukkan positif dan signifikan dengan tingkat keyakinan sebesar 63,05%. Kemudian sisanya 36,95% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PE, TPAK dan UMP secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya memperhatikan ketiga variabel ini secara bersama-sama dan melakukan evaluasi secara berkala agar ketiganya bisa terus ditingkatkan kearah yang lebih baik. Peningkatan pertumbuhan ekonomi harus diikuti oleh peningkatan pembangunan sumber daya manusia yang baik. Karena pembangunan sumber daya manusia yang baik akan menciptakan tingkat partisipan angkatan kerja yang berkualitas dan diiringi dengan upah minimum provinsi tinggi agar tingkat kesejahteraan tenaga kerja juga meningkat. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu berinovasi dan bersaing dalam dunia kerja atau bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mengurangi pengangguran dan meningkatkan produktifitas usaha.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis data diatas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi (PE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia periode 2011-2020. Nilai t-statistik variabel pertumbuhan ekonomi adalah  $-0,357857$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Maka hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan tingkat pengangguran di provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Kep. Riau, Banten, dan Maluku.
2. Tingkat partisipan angkatan kerja (TPAK) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia periode 2011-2020. Nilai t-statistik variabel TPAK adalah  $-0,272078$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0072 < 0,05$ . Maka hasil tersebut menunjukkan bahwa TPAK mampu menurunkan tingkat pengangguran di provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Kep. Riau, Banten, dan Maluku.
3. Upah minimum provinsi (UMP) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di lima provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia periode 2011-2020. Nilai t-statistik variabel UMP adalah  $-1,071162$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,3224 > 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan UMP di provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Kep. Riau, Maluku, dan Banten belum mampu menurunkan tingkat pengangguran secara signifikan. Hal ini karena ketika upah naik tingkat produktifitas karyawan meningkat sehingga perusahaan tidak perlu menambah karyawan yang pada akhirnya hal tersebut tidak mengurangi tingkat

pengangguran. Jadi meskipun terjadi *marginal cost* yakni tingkat upah naik namun hal ini tidak berdampak signifikan dikarenakan *marginal product of labor* (MPL) juga mengalami kenaikan sehingga kondisi laba keseimbangan  $MC=MR$  atau  $W=MPL \times P$  tetap terjaga dengan baik.

4. Ketiga variabel bebas yaitu PE, TPAK dan UMP memiliki nilai F-statistik sebesar 10,38720 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang signifikan pada tingkat kesalahan 5%. Artinya menolak  $H_0$  dan harus menerima  $H_1$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PE, TPAK dan UMP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu TPT di lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Maka hasil penelitian ini menunjukkan positif dan signifikan dengan tingkat keyakinan sebesar 63,05%. Kemudian sisanya 36,95% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah di provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Kep. Riau dan Maluku seharusnya meningkatkan sektor-sektor produksi agar menghasilkan barang berkualitas sehingga meningkatkan konsumsi di masyarakat sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang akan berpotensi mengurangi tingkat pengangguran di wilayah tersebut.
2. Pemerintah daerah di provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Kep. Riau dan Maluku seharusnya lebih fokus dalam meningkatkan lagi pembangunan manusia di lima provinsi tersebut agar mampu menciptakan tingkat partisipan angkatan kerja yang berkualitas. Karena sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu berinovasi dan bersaing dalam dunia kerja. Atau bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan mampu menyerap tenaga kerja sehingga angka pengangguran juga dapat turun.

3. Pemerintah daerah di provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Kep. Riau dan Maluku seharusnya meningkatkan upah minimum provinsi agar kesejahteraan tenaga kerja dilihat dari tingkat konsumsi yang semakin meningkat kemudian pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi dan menurunkan angka pengangguran.
4. Bagi peneliti selanjutnya, agar memperluas batasan-batasan yang ada dalam penelitian ini, seperti memperpanjang periode penelitian, menambah jumlah variabel atau mengganti variabel penelitian lain yang juga dapat mempengaruhi pengangguran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ansokino. *Buku Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Anwar. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Gowa.” Skripsi, Uin Alauddin Makassar, 2018.
- Apridar. *Ekonomi Internasional, Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan Dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Arfida Br. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.
- Barthos, Basir. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Basuki, Agus Tri, Dan Imamudin Yuliadi. *Electronic Data Processing (Spss 15 Dan Eviews 7)*. Yogyakarta: Denisa Media, 2014.
- Ghozali, Imam, Dan Dwi Ratmono. *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika (Teori, Konsep, Dan Aplikasi Dengan Eviews 10)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017.
- Gilarso, T. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Hartono, Toni. *Mekanisme Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Hasyim, Ali Ibrahim. *Ekonomi Makro*. Depok: Kencana, 2017.
- Ibrahim, Zaini. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Revisi*. Banten: Lp2m Iain Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013.
- Indriani, Dewi. “Pengaruh Upah Minimum Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019.
- Khotimah, Khusnul. “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di Diy Tahun 2009-2015.” Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Kurniawan, Paulus, Dan Made Kembar Sri Budi. *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Mankiw, Gregory. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Mauludi, Ali. *Teknik Memahami Statistik 1*. Jakarta: Alim’s Publishing, 2013.
- Mulyadi. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Murni, Alfia. *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Prawira, Syurifto. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia.” *Ecogen*, 1, 1 (5 Maret 2018).
- Putong, Iskandar. *Economics: Pengantar Mikro Dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Rahma, Aulia. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kota Batam.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019.
- Rambe, Rhivna Cilviyani, Purwaka Hari Prihanto, Dan Hardiani Hardiani. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka Di

- Provinsi Jambi.” *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 1, 8 (2019).
- Ridwan, M. *Ekonomi Pengantar Mikro & Makro Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Rivai, Veithzal. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Samsudin, Sadili. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Sarwono, Jonathan. *Strategi Melakukan Riset*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Simanjuntak, Payaman J. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1998.
- Situmorang, Syafizal Helmi. *Analisis Data*. Medan: Usu, 2010.
- Soesastro. *Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir Jilid I 1945-1959*. Jakarta: Kanisius, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2019.
- Sukarniati, Lestari. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- . *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sumarsono, Sonny. *Teori Dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Suroto. *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Jakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- “Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen), 2020-2021.” Diakses 1 Juli 2021. <https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>.
- Todaro, Michael P. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang Suatu Pengantar Tentang Prinsip-Prinsip, Masalah Dan Kebijakan Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Todaro, Michael P., Dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Widarjono, Agus. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya, 4 Ed.* Upp Stim Ykpn, 2016.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistik Parametrik Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2017.

## LAMPIRAN

1. Data TPT, PE, TPAK, dan UMP lima provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia 2011-2020

Provinsi	Tahun	TPT (%)	PE(%)	TPAK(%)	UMP(Rupiah)
Kep. Riau	2011	5.38	6.96	65.71	975000
	2012	5.08	7.63	66.92	1015000
	2013	5.63	7.21	65.92	1365087
	2014	6.69	6.60	65.95	1665000
	2015	6.20	6.02	65.07	1954000
	2016	7.69	4.98	65.93	2178710
	2017	7.16	1.98	66.41	2358454
	2018	8.04	4.47	64.33	2563875
	2019	7.50	4.84	64.69	2769683
	2020	10.34	-3.80	66.28	3005383
Banten	2011	13.74	7.03	65.61	1000000
	2012	9.94	6.83	65.17	1042000
	2013	9.54	6.67	63.55	1170000
	2014	9.07	5.51	63.84	1325000
	2015	9.55	5.45	62.24	1600000
	2016	8.92	5.28	63.66	1784000
	2017	9.28	5.75	62.32	1931180
	2018	8.47	5.77	62.95	2099385
	2019	8.11	5.29	63.83	2267965
	2020	10.64	-3.38	64.48	2460968
Jakarta	2011	11.69	6.73	69.30	1290000
	2012	9.67	6.53	71.47	1529150
	2013	8.63	6.07	67.79	2200000
	2014	8.47	5.91	66.61	2441000
	2015	7.23	5.91	66.39	2700000
	2016	6.12	5.87	66.91	3100000
	2017	7.14	6.20	61.97	3355750
	2018	6.65	6.11	62.92	3648035
	2019	6.54	5.82	63.90	3940973
	2020	10.95	-2.36	63.81	4276349
Jabar	2011	9.96	6.50	61.35	732000
	2012	9.08	6.50	63.64	780000
	2013	9.16	6.33	62.82	850000
	2014	8.45	5.09	62.77	1000000

	2015	8.72	5.05	60.34	1000000
	2016	8.89	5.66	60.65	1312355
	2017	8.22	5.33	63.34	1420624
	2018	8.23	5.65	62.84	1544360
	2019	8.04	5.07	64.99	1668372
	2020	10.46	-2.44	64.53	1810350
Maluku	2011	10.81	6.34	67.21	900000
	2012	7.71	7.16	62.94	975000
	2013	9.91	5.24	61.93	1275000
	2014	10.51	6.64	60.92	1415000
	2015	9.93	5.48	64.47	1650000
	2016	7.05	5.73	64.51	1775000
	2017	9.29	5.82	60.16	1925000
	2018	6.95	5.91	63.87	2222220
	2019	6.69	5.41	63.97	2400664
	2020	7.57	-0.92	65.07	2604960



## 2. Common Effect Model

Dependent Variable: TPT

Method: Panel Least Squares

Date: 06/19/21 Time: 09:01

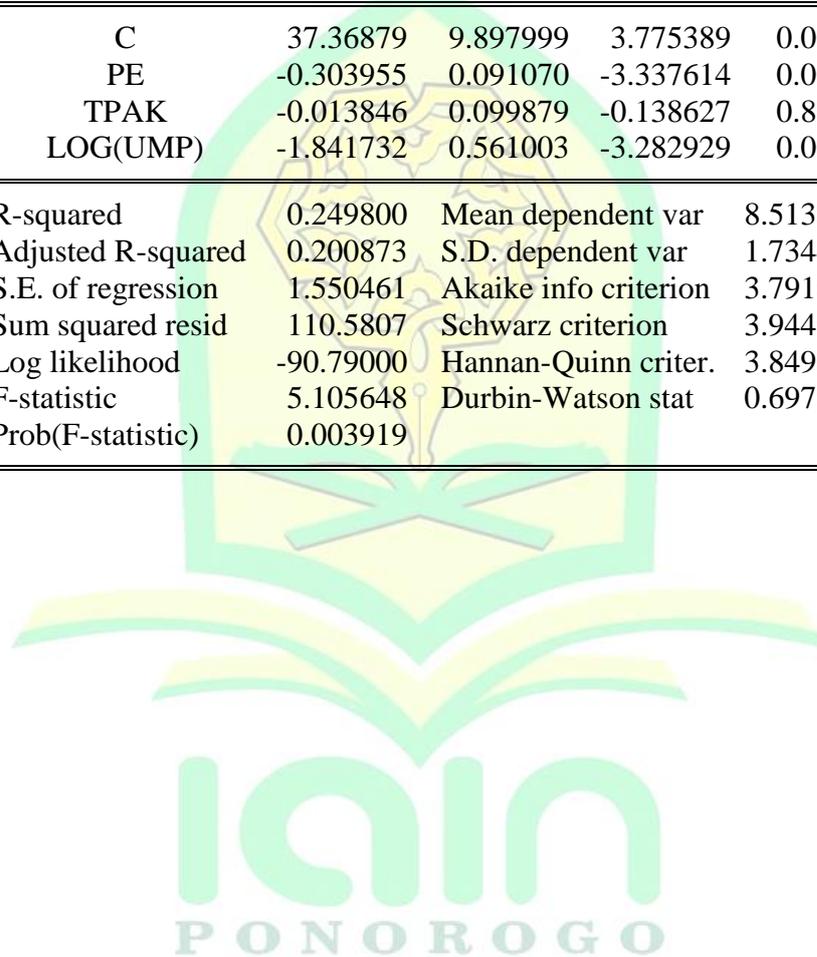
Sample: 2011 2020

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37.36879	9.897999	3.775389	0.0005
PE	-0.303955	0.091070	-3.337614	0.0017
TPAK	-0.013846	0.099879	-0.138627	0.8904
LOG(UMP)	-1.841732	0.561003	-3.282929	0.0020
R-squared	0.249800	Mean dependent var	8.513800	
Adjusted R-squared	0.200873	S.D. dependent var	1.734415	
S.E. of regression	1.550461	Akaike info criterion	3.791600	
Sum squared resid	110.5807	Schwarz criterion	3.944562	
Log likelihood	-90.79000	Hannan-Quinn criter.	3.849849	
F-statistic	5.105648	Durbin-Watson stat	0.697528	
Prob(F-statistic)	0.003919			



### 3. *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: TPT

Method: Panel Least Squares

Date: 06/19/21 Time: 09:19

Sample (adjusted): 2012 2020

Periods included: 9

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 45

Convergence achieved after 10 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.71593	16.56705	2.578366	0.0142
PE	-0.357857	0.059826	-5.981637	0.0000
TPAK	-0.272078	0.095480	-2.849599	0.0072
LOG(UMP)	-1.071162	1.067707	-1.003236	0.3224
AR(1)	0.436217	0.115361	3.781310	0.0006

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.697727	Mean dependent var	8.313556
Adjusted R-squared	0.630555	S.D. dependent var	1.438205
S.E. of regression	0.874169	Akaike info criterion	2.745771
Sum squared resid	27.51019	Schwarz criterion	3.107104
Log likelihood	-52.77985	Hannan-Quinn criter.	2.880472
F-statistic	10.38720	Durbin-Watson stat	2.012398
Prob(F-statistic)	0.000000		

4. *Random Effect Model*

Dependent Variable: TPT

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 06/19/21 Time: 09:02

Sample: 2011 2020

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 50

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.44391	8.893669	4.322615	0.0001
PE	-0.316904	0.075817	-4.179859	0.0001
TPAK	-0.004659	0.084881	-0.054883	0.9565
LOG(UMP)	-1.953297	0.485855	-4.020328	0.0002

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.220933	0.0294
Idiosyncratic random		1.269675	0.9706

Weighted Statistics			
R-squared	0.266405	Mean dependent var	7.459106
Adjusted R-squared	0.218562	S.D. dependent var	1.677786
S.E. of regression	1.483146	Sum squared resid	101.1872
F-statistic	5.568302	Durbin-Watson stat	0.766032
Prob(F-statistic)	0.002408		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.249014	Mean dependent var	8.513800
Sum squared resid	110.6965	Durbin-Watson stat	0.700227

## 5. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.648835	(4,42)	0.0003
Cross-section Chi-square	24.527748	4	0.0001

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: TPT

Method: Panel Least Squares

Date: 06/19/21 Time: 09:02

Sample: 2011 2020

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37.36879	9.897999	3.775389	0.0005
PE	-0.303955	0.091070	-3.337614	0.0017
TPAK	-0.013846	0.099879	-0.138627	0.8904
LOG(UMP)	-1.841732	0.561003	-3.282929	0.0020
R-squared	0.249800	Mean dependent var	8.513800	
Adjusted R-squared	0.200873	S.D. dependent var	1.734415	
S.E. of regression	1.550461	Akaike info criterion	3.791600	
Sum squared resid	110.5807	Schwarz criterion	3.944562	
Log likelihood	-90.79000	Hannan-Quinn criter.	3.849849	
F-statistic	5.105648	Durbin-Watson stat	0.697528	
Prob(F-statistic)	0.003919			

## 6. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.768355	3	0.0002

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PE	-0.393254	-0.316904	0.002061	0.0926
TPAK	-0.024215	-0.004659	0.005790	0.7972
LOG(UMP)	-2.718433	-1.953297	0.294892	0.1588

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TPT

Method: Panel Least Squares

Date: 06/19/21 Time: 09:03

Sample: 2011 2020

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	51.06897	15.56771	3.280441	0.0021
PE	-0.393254	0.088372	-4.450006	0.0001
TPAK	-0.024215	0.113994	-0.212420	0.8328
LOG(UMP)	-2.718433	0.728662	-3.730721	0.0006

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.540662	Mean dependent var	8.513800
Adjusted R-squared	0.464106	S.D. dependent var	1.734415
S.E. of regression	1.269675	Akaike info criterion	3.461045
Sum squared resid	67.70709	Schwarz criterion	3.766969
Log likelihood	-78.52612	Hannan-Quinn criter.	3.577542
F-statistic	7.062287	Durbin-Watson stat	1.139895
Prob(F-statistic)	0.000014		

7. Uji *Heteroskedastisitas*

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 06/19/21 Time: 09:08

Sample: 2011 2020

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.650452	4.935509	-0.131790	0.8957
PE	-0.015606	0.045411	-0.343669	0.7327
TPAK	0.078163	0.049803	1.569432	0.1234
LOG(UMP)	-0.238615	0.279737	-0.852999	0.3981
R-squared	0.059827	Mean dependent var		0.877073
Adjusted R-squared	-0.001488	S.D. dependent var		0.772542
S.E. of regression	0.773117	Akaike info criterion		2.399846
Sum squared resid	27.49467	Schwarz criterion		2.552808
Log likelihood	-55.99615	Hannan-Quinn criter.		2.458095
F-statistic	0.975725	Durbin-Watson stat		1.359602
Prob(F-statistic)	0.412392			

